

BAB 1
Rangkuman
Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat
Korintus

SEKOLAH ALKITAB MINI

I dan II Korintus

BUKLET STUDI #13

Surat pertama yang Paulus tuliskan kepada jemaat Korintus merupakan surat penggembalaan khas yang Paulus tuliskan kepada berbagai jemaat yang dibangunnya selama pelayanannya sebagai seorang misionari dan pendiri gereja terbesar sepanjang sejarah gereja Yesus Kristus. Suratnya kepada jemaat Roma merupakan suatu karya besar teologia yang ditulisnya sebagai suatu argumentasi teologia yang umum dan mendalam kepada tubuh jemaat yang belum pernah ditemuinya. Namun demikian, sebagian besar surat-suratnya ini ditulis dari sudut pandang seorang gembala kepada jemaat yang sangat dikenalnya dengan maksud untuk memperbaiki masalah atau untuk mengajar dan menguatkan iman orang-orang percaya. Surat pertama Paulus kepada jemaat Korintus merupakan salah satu dari surat khas tersebut yang ditulis Paulus kepada jemaat yang sangat dikenalnya untuk memperbaiki masalah-masalah yang khusus.

Bagian Surat yang telah Diperbaiki
(Pasal Satu sampai Sebelas)

Paulus membentuk jemaat Korintus sewaktu perjalanan misinya yang kedua (Kis. 18). Untuk suatu masa yang singkat sewaktu ia tinggal selama 3,5 tahun di Efesus, Paulus berkesempatan mengunjungi jemaat Korintus untuk yang kedua kalinya. Pada

kunjungan kedua itulah, beberapa anggota jemaat memberitahu Paulus mengenai masalah dalam jemaat yang muncul secara perlahan-lahan selama ia tidak berada di sana. Surat pertama Paulus kepada jemaat Korintus membahas permasalahan tersebut dan menunjukkan kepada mereka bagaimana caranya memperbaiki masalah-masalah tersebut.

Namun, di luar segala masalah mereka, Paulus mengakui bahwa orang-orang percaya di Korintus telah "dikuduskan dalam Kristus Yesus" dan "dipanggil menjadi orang-orang kudus" (dikuduskan)" (I Kor. 1:2). Dari cara Paulus menunjukan suratnya ini, kita dapat belajar sesuatu tentang makna kata "dikuduskan". Makna kata ini secara harafiah adalah "dipisahkan". Orang yang dikuduskan bukanlah orang yang sempurna melainkan orang yang dipisahkan untuk mengikut Kristus. Oleh karena jemaat Korintus terpanggil untuk menjadi duta Kristus di bumi ini, maka sebagai orang yang telah menuntun jemaat mula-mula gereja ini beriman kepada Kristus, Paulus mengambil tanggung jawab untuk mengajar jemaat Korintus cara yang benar untuk hidup.

Kesebelas pasal pertama I Korintus membahas masalah-masalah spesifik yang Paulus anggap mulai memburuk dalam jemaat, yang menghambat pertumbuhan rohani dan kesaksian mereka, baik secara individu maupun sebagai sebuah jemaat di kota Korintus. Dengan mempelajari masalah yang Paulus tujukan dalam jemaat Korintus, beserta dengan solusi yang ia berikan, kita bisa memperoleh wawasan bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang sama jika masalah-masalah itu muncul dalam jemaat kita di abad-21 ini.

Masalah yang Diketahui Paulus dari Kloë

Masalah dalam jemaat di gereja (keluarga) Kloë yang diketahui oleh Paulus adalah: adanya perpecahan dalam jemaat, asusila, dan adanya jemaat yang saling berperkara di pengadilan sipil Korintus.

Paulus menjadi teladan bagi semua gembala jemaat saat ia memberitahu jemaat Korintus tentang bagaimana ia memperoleh informasi mengenai masalah yang terjadi dalam gereja mereka. Dalam I Kor. 1:11, kita membaca, "Saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orang-orang dari keluarga (gereja) Kloë tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu." Dengan menyebutkan jemaat keluarga Kloë – suatu kumpulan orang percaya yang berkumpul di rumah Kloë secara rutin – sebagai sumber informasinya, Paulus sedang menunjukkan kepada kita bahwa ia tidak membolehkan seseorang menjadi sumber informasi yang tidak diketahui namanya, jika ia mau memberitahukan kepadanya masalah yang menyangkut orang-orang tertentu dalam gereja.

Pendeta biasanya didekati oleh jemaatnya yang ingin memberitahunya tentang "Bapak atau Ibu ini dan itu", dengan syarat bahwa pendetanya tidak boleh memberitahu bagaimana dan darimana ia mendapatkan informasi tersebut. Paulus tidak memperbolehkannya. Ia pun mau menunjukkan bahwa ia tidak membuat tuduhan kosong atas beberapa anggota jemaat tertentu, melainkan ia menulis untuk menegur mereka, mengoreksi mereka dan melakukan sesuatu yang sifatnya membangun untuk menyelesaikan masalahnya. Kalau ada jemaat gereja yang tidak bersedia menyebutkan namanya di balik informasi yang mereka berikan, maka Paulus akan menganggapnya sebagai rumor, dan ia tidak mau mengambil bagian untuk menyebarkan rumor.

Masalah Perpecahan dalam Jemaat (Pasal 1 – 4)

Perpecahan jemaat Korintus pada dasarnya disebabkan karena mereka mengikuti gembala favorit mereka dan menolak untuk mengakui kepemimpinan gembala lainnya dalam gereja. Paulus merupakan gembala pendiri jemaat dan ia telah mengawasi jemaat ini selama 18 bulan pertama. Ia dianggap sebagai salah satu pemikir terhebat di zamannya. Hal ini menyebabkan sebagian orang percaya Korintus mempertentangkan dia sebagai pemimpin sejati mereka, oleh karena kota Korintus melambangkan kebudayaan intelektual yang tinggi. Jemaat Korintus ibarat sebuah gereja dalam budaya kita yang berlokasi di sebuah kota dimana universitas yang terkenal menjadi jantung dan jiwa kota itu.

Di Korintus juga terdapat seorang gembala lainnya, yang sekaligus merupakan seorang pengkhotbah yang fasih bernama Apolos. Kemampuannya berpidato juga begitu dikagumi oleh banyak orang percaya di Gereja Korintus pertama. Pepatah "Berbicara sebagaimana mereka berbicara di Korintus" mengacu pada tingginya nilai yang diberikan oleh kebudayaan Yunani Korintus pada kefasihan.

Namun demikian, jemaat yang kurang berpendidikan begitu menghormati rasul Petrus yang juga kurang berpendidikan. Sikap memihak kepada siapa yang paling disukai di antara orang percaya ini telah menuntun kepada pertentangan di antara pemimpin dan inilah yang dibahas Paulus dalam empat pasal pertama surat ini.

Masalah Asusila dalam Jemaat (Pasal 5)

Tampaknya, seorang pria di jemaat Korintus telah tinggal bersama isteri ayahnya, dan meskipun banyak jemaat yang mengetahuinya, mereka tidak melakukan apapun untuk memperbaiki tindakan tidak bermoral pria ini. Dalam pasal 5, Paulus menegur

orang-orang percaya berkenaan dengan tidak adanya tindakan dari mereka, dan menginstruksikan secara jelas untuk mengucilkan pria tersebut dari jemaat. Surat kedua Paulus kepada jemaat Korintus menegaskan fakta bahwa orang percaya Korintus mengikuti petunjuk Paulus dan bahwa Paulus meminta jemaat untuk menerima pria itu kembali ke dalam persekutuan mereka lagi (II Kor. 2:4-8).

Masalah Orang Percaya yang Menggugat Orang Percaya Lainnya (Pasal 6)

Ketika terjadi perselisihan di antara murid-murid Yesus, Paulus dengan tajam menegur jemaat Korintus karena telah membawa perselisihan mereka ke pengadilan, mencari kebijaksanaan dan keputusan seorang hakim yang tidak memiliki Roh Kudus untuk menyelesaikan perselisihan mereka. Argumentasi Paulus ialah bahwa Roh Kudus yang tinggal di dalam mereka, dapat menolong mereka untuk menyelesaikan konflik mereka. Dengan maksud untuk menyindir, Paulus memberi kesan bahwa anggota jemaat yang tidak berarti, namun yang memiliki Roh Kudus, jauh lebih pantas untuk menyelesaikan perselisihan mereka dibandingkan seorang hakim sekuler yang tidak rohani. Tentunya, Paulus tidak mengatakannya secara harafiah. Ia hanya menyindir untuk menyatakan maksudnya. Ia menasehati orang-orang percaya untuk rela menderita kerugian dibandingkan untuk membawa seorang percaya ke pengadilan dan menodai kesaksian Kristus dalam komunitas mereka.

Nasehat Paulus ini telah membangkitkan apa yang sekarang dikenal sebagai "Hukum Kanon" dalam Gereja Katolik Roma. Nasehat ini juga telah menuntun banyak orang percaya untuk menolak menyelesaikan perselisihan mereka di pengadilan hukum, meskipun mereka menderita kerugian yang besar. Orang-orang percaya juga

menerapkan pasal ini dengan cara mencari nasehat yang bijak dari para pemimpin rohani yang sudah matang.

Pertanyaan Jemaat Korintus kepada Paulus

Pertanyaan mengenai Pernikahan (Pasal 7)

Paulus mengawali pasal 7 surat ini demikian, "Dan sekarang tentang hal-hal yang kamu tuliskan kepadaku." Hal ini mengungkapkan sumber kedua yang memberitahu Rasul Paulus sewaktu ia membahas berbagai masalah dalam jemaat Korintus. Masalah pertama yang ditulis jemaat ini kepada Paulus membangkitkan pertanyaan seputar pernikahan. Pasal pernikahan dalam Alkitab ini merupakan jawaban Paulus atas pertanyaan yang diajukan jemaat kepadanya mengenai pernikahan.

Penerjemahan Alkitab modern telah membagi pasal ini ke dalam beberapa paragraf. Setiap paragraf mewakili jawaban Paulus atas satu pertanyaan seputar pernikahan yang ditanyakan jemaat kepadanya dalam surat mereka. Dengan mempelajari jawaban Paulus, Anda dapat mengira-ngira pertanyaan apa yang mereka tanyakan. Semua jawaban Paulus harus dilihat sehubungan dengan kalimat yang kita temukan dalam ayat 26: "Mengingat waktu darurat sekarang." Waktu darurat saat itu ialah adanya penganiayaan. Kebanyakan dari nasehat Paulus dalam pasal ini diberikan saat jemaat sedang mengalami penganiayaan. Itulah mengapa Paulus menasehatkan agar orang yang tidak menikah sebaiknya tetap dalam keadaannya. Dan jika itu merupakan suatu karunia, maka adalah baik jika seorang pria tidak menyentuh wanita.

Selain mengingat waktu darurat sekarang, Paulus menegaskan bahwa mereka yang tidak menikah lebih dapat memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, sedangkan mereka yang menikah harus memperhatikan perkara pasangan mereka. Dalam paragraf penutup pasal ini, Paulus jelas mengajarkan tentang hidup melajang. Ia menjelaskan bahwa hidup melajang merupakan suatu karunia.

Namun demikian, Paulus mendorong orang-orang percaya ini untuk senantiasa merasa cukup, entah mereka sudah menikah atau belum, daripada menginginkan situasi lainnya dalam hidup mereka. Ia pun menegaskan bahwa pernikahan diperbolehkan bagi mereka yang tidak terpanggil untuk hidup melajang.

Saudara yang Lebih Lemah (Pasal 8 – 10)

Beberapa orang percaya Korintus bergumul untuk mengetahui apakah boleh bagi orang percaya untuk memakan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala. Paulus membahas masalah ini dalam pasal 8-10. Ia menegaskan bahwa janganlah orang percaya memakan daging persembahan berhala bila hal itu akan menjadi batu sandungan bagi orang percaya lainnya. Namun demikian, ia menjelaskan bahwa tindakan memakan daging persembahan berhala tidak akan membahayakan iman seseorang sebab biar bagaimana pun juga, "Tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa." (I Kor. 8:4).

Bagian solusi Paulus yang paling dinamis atas masalah ini ialah saat ia melanjutkan tulisannya: "Tetapi bukan semua orang yang mempunyai pengetahuan itu." Beberapa orang yang lemah imannya menghubungkan daging tersebut dengan tindakan tidak bermoral yang demikian buruk dari penyembahan berhala dan mereka tidak

dapat memakan daging tersebut. Masalahnya di sini bukanlah benar atau salah. Yang menjadi masalah ialah, seberapa besar Anda mengasihani saudara Anda yang lemah imannya? Kristus mengasihinya sedemikian rupa hingga rela mati baginya. Apakah Anda cukup mengasihinya untuk bisa merelakan sepiring daging?

Paulus menutup bagian surat ini dengan memberitahukan tiga prinsip yang harus kita terapkan dalam "persoalan abu-abu" tentang pengudusan. Yang saya maksudkan ialah segala hal yang tidak dijelaskan secara gamblang dalam Alkitab berkenaan dengan apa yang harus kita lakukan, atau apa yang tidak boleh kita lakukan sebagai orang percaya yang terpanggil untuk dipisahkan bagi Kristus. Ketiga prinsip itu adalah:

1. Lakukanlah segala sesuatu untuk memuliakan Allah
2. Lakukan apa yang menghasilkan keselamatan bagi yang terhilang dan apa yang menguatkan saudara seiman yang lemah
3. Pastikan Anda tidak mencari keuntungan sendiri.

Peran Wanita dalam Gereja (Pasal 11)

Dalam I Korintus 11:1-22, Paulus membahas posisi yang dipegang wanita dalam hubungannya dengan pria dan Allah. Di samping memerintahkan mereka untuk menudungi kepala mereka saat mereka berdoa dan bernubuat, serta memerintahkan kaum pria untuk tidak menudungi kepala mereka, Paulus tidak mengharapkan wanita berdoa dan bernubuat saat jemaat berkumpul.

Perikop ini tidak mengajarkan agar wanita mengenakan topi saat mereka datang ke gereja. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan wanita berkerudung, seperti yang dilakukan beberapa budaya di beberapa belahan dunia sekarang. Saat seorang wanita percaya memutuskan

bahwa ia tidak lagi perlu mengenakan kerudungnya, Paulus menulis bahwa wanita itu sedang memermalukan suaminya. Faktor budaya lain yang Paulus bahas ialah bahwa dalam kebudayaan saat itu, para wanita sundal tidak berkerudung dan berambut pendek. Itulah mengapa Paulus menulis bahwa jika (dalam kebudayaan Anda) wanita yang berambut pendek itu adalah suatu hal yang memalukan, maka rambut wanita sebaiknya panjang. Tentunya hal ini berarti bahwa jika tidak ada kebiasaan budaya tertentu, maka seorang wanita Kristen boleh berambut pendek.

Paulus berpendapat bahwa "Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah." (I Korintus 11:3)

Mencemarkan Meja Perjamuan Tuhan (Pasal 11)

Dalam I Korintus 11:23-34, Paulus tidak hanya mengingatkan orang percaya tentang pentingnya Perjamuan Kudus Tuhan. Ia menekankan pentingnya persiapan hati yang mendahului perjamuan, yang kemudian akan mempengaruhi kita saat mendekati meja perjamuan Tuhan. Paulus menulis bahwa orang percaya boleh datang ke meja perjamuan Tuhan, hanya bila ia telah menguji dirinya sendiri, dan baru sesudah itu mendekati meja perjamuan ini dengan cara yang layak. Oleh karena Paulus menulis bahwa mendekati meja perjamuan dengan cara yang tidak layak akan mendatangkan konsekuensi yang serius, maka banyak orang yang merasa tidak layak menikmati perjamuan ini. Sebenarnya tidak ada yang namanya tidak layak dalam perjamuan. Meja Perjamuan Tuhan berbicara tentang kemuliaan Tuhan sendiri. Penafsiran dan penerapan yang tepat ialah bahwa Paulus memperingatkan jemaat Korintus untuk tidak mendekati meja perjamuan dengan "cara yang tidak layak".

Bagian Surat yang Sifatnya Membangun (I Korintus 12-16)

Empat pasal terakhir merupakan bagian yang membangun dari surat yang sifatnya mengoreksi ini. Dalam pasal-pasal ini, kita membaca nasehat-nasehat Paulus yang penuh inspirasi, yang menyelesaikan masalah-masalah yang dibahas dalam bagian sebelumnya. Paulus memulainya dengan, "Sekarang tentang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya." Perkara-perkara rohani yang ia berikan ialah karunia-karunia Roh, tubuh gereja, kasih, karya Roh Kudus saat jemaat berkumpul, kebangkitan yang berlaku dan kepengurusan yang setia.

Pasal 1-11 menggambarkan cara Paulus membahas semua masalah dalam jemaat Korintus. Meskipun mereka adalah orang percaya dan didiami oleh Roh Kudus, namun mereka masih mengambil bagian dalam begitu banyak kesenangan daging dan perselisihan. Paulus menulis pasal 12-16 sebagai suatu solusi umum atas masalah yang ada dalam jemaat. Ia memulai bagian ini dengan mengatakan, "Sekarang tentang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya." (I Kor. 12:1).

Dalam pasal 2 dan 3, Paulus membagi keluarga manusia ke dalam 3 klasifikasi: manusia tidak rohani, manusia rohani dan manusia duniawi. Manusia tidak rohani tidak memiliki Roh Kudus. Manusia rohani telah menerima dan didiami oleh Roh Kudus. Sedangkan manusia duniawi telah menerima Roh Kudus namun memilih untuk hidup dalam "daging", yang artinya "sifat manusia yang tidak ditolong oleh Allah".

Dari cara Paulus menyusun suratnya, kita dapat melihat identitas rohani dari orang percaya di Korintus. Paulus menyebut mereka sebagai orang-orang yang telah "dikuduskan". Kemudian ia menyebut

mereka sebagai "manusia duniawi". Saat Anda membaca pasal 12, Anda mendengar Paulus berkata, "Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya". Kita dapat menyimpulkan bahwa orang percaya di Korintus adalah orang-orang yang rohani, namun kelakuan mereka masih duniawi sifatnya sebab mereka adalah orang rohani yang belum mengetahui kebenarannya.

Karunia Roh

Menurut Paulus, solusi rohani atas masalah dalam gereja mereka dimulai oleh karya Roh Kudus (pasal 12-16). Roh Kudus mencurahkan karunia-karunia roh ke atas orang-orang percaya. Paulus ingin mengajarkan tentang karunia roh ini kepada orang percaya sehingga mereka dapat lebih peka akan bagaimana Roh Kudus mau berkarya di dalam dan di antara mereka sebagai sebuah gereja Kristus.

Kasih

Di akhir pasal 12, Paulus memberitahu mereka, "... berusahalah untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama. Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi." (ayat 31). Paulus melanjutkannya dengan memberikan apa yang dikenal sebagai "pasal kasih Alkitab" (I Korintus 13). Pasal yang luar biasa ini berfokus pada 15 kebajikan yang mengekspresikan esensi kasih (ayat 4-7). Saat kita memahami rangkaian kebajikan yang mengekspresikan kasih ini, yang menjadi buah (bukti) bahwa Roh Kudus hidup di dalam orang percaya, maka kita akan memahami keunggulan kasih atas semua karunia roh lainnya (Galatia 5:22-23).

Kasih merupakan "cara yang jauh lebih baik", yang dipakai Roh Kudus untuk menyelesaikan masalah-masalah pribadi dan kelompok dalam kehidupan orang percaya. Paulus memakai penjelasan

kasihnya ini untuk menunjukkan kepada jemaat Korintus bagaimana caranya mereka dapat menyelesaikan masalah dalam gereja mereka.

Untuk menyimpulkan tesis dari surat Paulus: Paulus mau mengajarkan bahwa Roh Kudus melakukan karya yang ajaib di dalam diri orang percaya dan bukti dari mujizat itu ialah kasih. Roh Kudus juga melakukan karya ajaib lainnya saat Ia turun ke atas orang percaya, atau mengurapi orang percaya untuk melakukan pelayanan. Bukti dari mujizat itu ialah karunia-karunia Roh, yang memberikan kapasitas kepada orang percaya untuk melayani. Tidak ada yang namanya pelayanan mujizat Roh Kudus atas orang percaya tanpa adanya pelayanan ajaib Roh Kudus di dalam diri orang percaya.

Tubuh

Dalam pasal 12, Paulus menggambarkan jemaat sebagai suatu tubuh. Dalam pasal 14, Paulus menjelaskan tatanan yang seharusnya berlaku di antara kita saat Roh Kudus sedang melakukan mujizat-Nya di dalam kita dan ke atas kita. Pasal ini dikenal sebagai "Pasal Bahasa Roh", sebab Paulus memberikan instruksi yang sangat jelas menyangkut karunia bahasa roh dan menyebutkan tentang bahasa roh sebanyak 17 kali dalam pasal ini. Namun demikian, tema sesungguhnya dari pasal ini ialah jawaban Paulus atas pertanyaan ini: "Jadi bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana kamu berkumpul?" (I Kor. 14:26). Kemudian Paulus menjawab pertanyaannya sendiri ini dengan memberitahu kita bagaimana seharusnya yang terjadi bila seluruh anggota tubuh bersatu. Lebih dari 40 kali dalam pasal ini, Paulus menekankan suatu konsep bahwa orang-orang percaya seharusnya saling membangun satu sama lain saat mereka berkumpul bersama.

Kebangkitan yang Berlaku (Pasal 15)

Kebangkitan artinya "kemenangan atas maut". Hal itu memiliki arti lebih dari sekedar kebangkitan Kristus secara fisik atau kebangkitan orang percaya yang telah meninggal. Dalam pasal tentang kebangkitan ini, Paulus mengajarkan bahwa kebangkitan juga merupakan suatu kuasa yang terus-menerus bekerja dalam kehidupan orang percaya sehari-hari. Selain itu, kebangkitan Kristus merupakan landasan iman kita, sebab "jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu" (I Kor. 15:17).

Kebangkitan juga merupakan dimensi Injil yang vital. Dalam pasal 2, Paulus memberitahu orang percaya bahwa saat ia datang ke Korintus, ia memutuskan untuk tidak mengetahui apapun di antara mereka selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan. Ia mengakhiri surat ini sebagaimana ia memulainya dengan mengingatkan jemaat Korintus akan Injil yang ia beritakan di Korintus. Injil ini berisi dua fakta tentang Yesus Kristus: kematian Yesus Kristus dan kebangkitan Yesus Kristus. Empat ayat pertama dari pasal ini menjadi pernyataan yang paling jelas akan Injil dalam Perjanjian Baru. Begitu Paulus menyebutkan tentang Injil, ia menuliskan 54 ayat berkenaan dengan fakta Injil yang kedua: kebangkitan Yesus Kristus.

Kepengurusan yang Berlaku (Pasal 16)

Dalam pasal terakhir surat ini, Paulus membahas perkara rohani ketiga yang mau ia bagikan kepada jemaat di Korintus. Di sini, ia membahas tentang hidup berkelompok, atau lebih tepatnya, kepengurusan Kristiani. Paulus begitu terbebani dengan kelompok tertentu ini sebab ia meminta orang-orang percaya bukan Yahudi yang ada di dalam jemaat yang ia bangun, untuk berkorban dan

mempersalahkan sesuatu kepada orang-orang percaya Yahudi di Yerusalem dan Yudea yang sedang menderita kelaparan dan penganiayaan. Sungguh indah untuk mengetahui bahwa Saulus dari Tarsus, yang dulunya pernah menganiaya orang-orang percaya Yahudi di Yudea, sekarang meminta dengan sangat kepada orang-orang bukan Yahudi untuk memberikan sesuatu bagi pengikut Kristus dari bangsa Yahudi yang dulunya pernah ia penjarakan atau bunuh. Hal ini benar-benar menunjukkan sifat universal tubuh Kristus dan suatu cara yang dengannya para anggotanya dapat membawa pemulihan satu sama lain dengan cara menerapkan prinsip-prinsip dari kepengurusan yang setia.

Paulus, sang Gembala

Di antara penderitaan yang ditanggungnya. Paulus tetap memperhitungkan perhatian seorang gembala atas banyak jemaat yang dibangunnya. "Dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat." (II Kor. 11:28). Ia bersedia mengorbankan segala yang ia miliki bagi jemaat yang berada dalam pengawasannya. Paulus bersedia untuk menderita dan mati demi pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman mereka akan misteri Kristus.

Sebagai konsekuensi langsung dari kerja kerasnya terhadap jemaat yang dibangunnya, kita mendapatkan hal-hal berharga yang begitu indah dari surat-surat penggembalaannya yang sekarang mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya kita memperhatikan jemaat kita sendiri. Oleh karena jemaat kita menghadapi banyak masalah seperti yang dihadapi oleh jemaat Paulus, dan karena ia telah membahas masalah-masalah tersebut dalam surat-suratnya, seperti halnya dalam suratnya kepada jemaat Korintus, maka kita

dapat belajar dari surat-suratnya ini, bagaimana seharusnya kita memperhatikan dan meresponi orang-orang yang telah Tuhan tempatkan dalam pengawasan kita.

Tinjauan Mendalam Surat Pertama Paulus kepada Jemaat Korintus

BAB 2

Adakah Kristus Terbagi-bagi? (I Korintus 1-4)

I Korintus adalah suatu surat yang sifatnya mengoreksi, dimana sang gembala pendiri, Paulus, memperhadapkan masalah yang ada dalam jemaat Korintus. Masalah pertama yang Paulus bahas dalam suratnya ini adalah masalah perpecahan. Orang-orang percaya terpecah-belah karena mempermasalahkan siapakah pemimpin terhebat dalam gereja mereka. Penilaian mereka atas pemimpin mereka didasarkan pada siapa yang telah menuntun mereka kepada Kristus atau siapa yang telah membaptis mereka. Beberapa di antaranya mengatakan, "Aku dari golongan Paulus", sementara yang lain berkata "aku dari golongan Apolos", "aku dari golongan Kefas" atau "aku dari golongan Kristus". (I Kor. 1:12). Namun Paulus memperhadapkan masalah perpecahan ini dengan menanyakan sebuah pertanyaan fundamental: "Adakah Kristus terbagi-bagi?" (ayat 13).

Saat Paulus menanyakan adakah Kristus terbagi-bagi, ia langsung kepada inti masalah di seputar perpecahan dalam jemaat Korintus. Pada dasarnya, oleh karena kita percaya kepada kebangkitan-Nya, maka kita pun percaya bahwa Yesus Kristus hidup dan Ia tinggal di dalam hati kita.

Jika Kristus tinggal di dalam hati orang percaya, maka seharusnya mereka sepakat pada perkara mendasar yang berkenaan dengan Kristus dan mereka seharusnya mengetahui bahwa Kristus tidak dapat terbagi-bagi karena perkara-perkara tersebut. Apa yang dirasakan Kristus, yang tinggal di dalam kita, tentang persaingan? Jika Kristus tinggal di dalam kita dan kita di dalam Kristus, apa yang seharusnya kita rasakan tentang persaingan atau masalah-masalah lainnya?

Jika rasisme, hukuman mati atau masalah lainnya muncul di antara kita, dan oleh karena Kristus, yang tinggal di dalam kita, hanya punya satu tanggapan atas masalah-masalah tersebut, maka kita mengetahui bahwa perpecahan kita di seputar masalah-masalah tersebut bukanlah karena Kristus mempunyai banyak tanggapan atas masalah-masalah tersebut. Masalah dari perpecahan yang kita alami ialah karena masalah-masalah itu ada di dalam kita, para pengikut-Nya. Kesalahannya ada pada kita. Paulus menulis untuk memperbaiki kesalahan dari adanya perpecahan di antara jemaat Korintus, dan mencoba membuat suatu pesan bahwa mereka adalah pengikut Kristus dan bukan pengikut pemimpin manusiawi. Ia menulis kepada orang-orang yang saling mempertentangkan seputar dirinya dan pelayanannya saat ia menulis 4 pasal pertama suratnya ini.

Ia mengakhiri bagian ini dengan menuliskan bahwa dialah yang menanam, Apolos yang menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Kemudian dia menyatakan bahwa siapapun yang

menanam dan menyiram tidaklah penting sebab Allahlah yang memberi pertumbuhan. Karenanya, janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia, namun "Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan."

Jangan Memegahkan Baptisan

Paulus memulai pesannya tentang perpecahan dengan mengatakan, "Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil; dan itu pun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia." (I Kor. 1:17). Pernyataan Paulus ini membuat suatu perbedaan utama antara kaitan pentingnya baptisan dengan pemberitaan Injil.

Sementara orang percaya terus memperdebatkan tentang bagaimana baptisan berkaitan dengan keselamatan kita, pesan Paulus mengajarkan bahwa baptisan tidak menyelamatkan kita. Jika baptisan menyelamatkan kita, maka Paulus akan memasukkannya dalam pesan Injilnya daripada menempatkannya sebagai sesuatu yang dipilihnya untuk tidak dilakukannya. Ia menulis bahwa kalau ia membaptis orang-orang percaya di Korintus, maka mereka yang dibaptisnya mungkin akan mengikut dia dan bukan mengikut Kristus.

Jangan Memegahkan Hikmat

Paulus bertanya, "Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Di manakah pembantah dari dunia ini? Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan? ... Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat" (I Kor. 1:20, 27).

Warga kota Korintus dikenal karena debat argumentatif mereka, dan karena mereka begitu menjunjung filsafat dan orang-orang yang intelek. Orang-orang intelek dan cakap ini menganggap diri mereka lebih hebat dari mereka yang tidak pandai bicara dan tidak berbakat.

Namun Paulus membawa pesan yang berbeda kepada kota Korintus. Ia mengajar para jemaat Korintus bahwa orang-orang berhikmat dunia ini tidaklah berhikmat dalam pandangan Allah. Sebaliknya, Allah memakai mereka yang dianggap bodoh untuk mempermalukan orang-orang yang berhikmat, sehingga kemuliaan-Nya dinyatakan. Meskipun hal ini bukan berarti bahwa adalah hal yang mustahil bagi orang yang pandai untuk mengenal Allah, ataupun hanya orang-orang yang bodoh saja yang dapat mengenal Dia, namun hal ini berarti bahwa kita seharusnya bermegah di dalam Allah dan bukan di dalam diri kita sendiri: "Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita. Karena itu seperti ada tertulis: 'Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan.'" (I Kor. 1:30-31).

Jangan Memegahkan Hamba Tuhan

Selagi melanjutkan pesannya, Paulus menunjukkan bahwa Roh Kudus sendiri adalah perantara yang pemberi kehidupan dari kelahiran rohani: "Demikianlah pula, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu. Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan. Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar. Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak

kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah." (I Kor. 2:1-5).

Allah memakai manusia untuk menyampaikan pesan keselamatan-Nya, namun Ia memakai kuasa Roh Kudus untuk membuat perubahan dalam diri mereka yang mendengar Injil. Perubahan rohani tidak dihasilkan dari keahlian manusia melainkan oleh karena kuasa Roh Kudus yang berkarya di dalam diri mereka yang mendengar Injil. Oleh karena Paulus menunjukan pesannya ini kepada jemaat Korintus yang memujanya serta kepemimpinannya, dengan jelas ia mendesak mereka untuk tidak mengagung-agungkan kemampuan atau karunianya. Saat Paulus menuliskan keempat pasal pertama suratnya kepada jemaat Korintus, dengan jelas ia mengatakan kepada mereka agar bermegah di dalam kuasa Roh Kudus yang telah menyelamatkan mereka saat mereka mendengar Paulus memberitakan Injil di kota Korintus.

Muliakanlah Roh Kudus sebagai Pengajarmu

Saat kita membaca sebuah buku, kita belajar dengan menggunakan mata kita. Saat kita mendengar suatu ceramah, kita belajar dengan menggunakan telinga kita. Saat kita memakai keduanya bersamaan, kita akan belajar lebih banyak lagi karena kita mendapatkan manfaat dari pelajaran audio/visual. Kita pun dapat belajar melalui emosi kita dan kemauan kita, atau melalui apa yang Paulus sebut sebagai hati kita. Namun, Paulus mengajarkan jemaat Korintus bahwa mereka hanya dapat mempelajari pengetahuan rohani melalui Roh Kudus: "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul

di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia. Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah.” (I Kor. 2:9-10).

Di sini, Paulus mengajarkan bahwa Roh Allah sendiri yang mengajarkan perkara-perkara rohani kepada manusia. Manusia tidak bisa mempelajari kebenaran rohani hanya dengan melalui pintu gerbang matanya, telinganya ataupun melalui pintu gerbang hatinya. Menurut Paulus, manusia harus belajar kebenaran rohani melalui pintu gerbang Roh Kudus.

Manusia rohani telah menerima Roh Allah, dan Roh Allah ini memberinya kemampuan untuk mengetahui dan mengerti pikiran Allah. Paulus memakai suatu ilustrasi menarik untuk menjelaskan maksudnya yang terakhir ini: “Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita.” (I Kor. 2:11-12).

Satu-satunya pribadi yang mengetahui apa yang dipikirkan seorang manusia adalah roh manusia itu sendiri. Demikian pula, satu-satunya roh yang mengetahui apa yang Allah pikirkan adalah Roh Allah. Karena kita telah dikaruniakan Roh Allah, maka kita dapat mengetahui pikiran Allah yang terdalam.

Sebaliknya, manusia duniawi tidak dapat memahami perkara-perkara rohani ini: “Manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya

dapat dinilai secara rohani.” (I Kor. 1:14). Menurut Paulus, seorang manusia tanpa Roh Allah benar-benar tidak dapat memahami perkara-perkara rohani.

Muliakan Allah sebagai Pemimpinmu

Dalam pasal 3, Paulus memberitahu jemaat Korintus bahwa mereka berperilaku seperti manusia duniawi. Meskipun di awal suratnya, ia telah mengakui mereka sebagai orang percaya yang telah dikuduskan, ia pun menyadari bahwa mereka jauh dari apa yang mereka perlu lakukan, dan menyebut mereka “belum dewasa di dalam Kristus” serta “manusia duniawi”. (I Kor. 1, 3). Perpecahan di antara mereka menyingkapkan fakta bahwa mereka masih manusia duniawi atau masih berperilaku dalam tata cara yang tidak rohani: “Jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi?” (I Kor. 3:3). Bagaimana mereka bisa terpecah karena masalah pemimpin mereka menunjukkan bahwa mereka tidak dewasa secara rohani dan sikap mereka terhadap pemimpin mereka pun tidak dewasa.

Daripada terpecah oleh karena kebaikan pemimpin duniawi mereka, mereka perlu untuk memahami peran yang Allah mainkan sebagai kepala tertinggi dari tubuh mereka: “Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya. Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan.” (I Kor. 3:5-7). Kembali, pesan Paulus adalah agar mereka mengikut Allah dan bukan manusia, dan ia menutup bagian

ini dengan mengatakan “Karena itu janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia.” (I Kor. 3:21). Jangan bermegah atas manusia dan jangan menjadi pengikut manusia. Bermegahlah di dalam Allah dan ikutlah Dia, sebab Dialah yang telah memilih apa yang lemah dan bodoh bagi dunia ini untuk mempermalukan orang-orang berhikmat.

BAB 3

Kasih Yang Menegur

Selagi Paulus memberitahu jemaat Korintus untuk tidak terpecah-belah karena pemimpin mereka, ia juga mengajarkan tentang penghakiman: “Bagiku sedikit sekali artinya entahkah aku dihakimi oleh kamu atau oleh suatu pengadilan manusia. Malahan diriku sendiri pun tidak kuhakimi. Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan. Karena itu, janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang. Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati. Maka tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah.” (I Kor. 4:3-5).

Menghakimi Hati Manusia

Banyak dari jemaat Korintus yang berpendapat bahwa Paulus lebih baik daripada pemimpin lainnya di dalam gereja mereka. Namun Paulus mengatakan kepada mereka bahwa pendapat mereka itu

sedikit sekali artinya baginya sebab ia tidak merasa pantas untuk menghakimi dirinya sendiri, begitu juga untuk menerima penghakiman orang lain yang ditujukan kepadanya. Ia merasa tidak dapat menilai motivasi tersembunyi dalam hatinya dan ia menyampaikan ketidakmampuannya ini kepada semua orang. Oleh karena hati manusia seringkali lebih dalam daripada pengetahuannya sendiri, Paulus mengajarkan bahwa kita harus menyerahkan penghakiman atas hati manusia kepada Allah.

Menghakimi Tindakan Manusia

Oleh karena kita tidak mengetahui motivasi hati kita sendiri, bagaimana mungkin kita bisa tahu motivasi dalam hati orang lain? Selagi Paulus mengajarkan kepada kita untuk tidak menghakimi motivasi hati orang lain, apa yang diajarkannya itu bukan berarti bahwa jangan pernah kita menghakimi orang lain. Hal ini hanya berlaku dalam hal menghakimi motivasi hati orang lain.

Dalam pasal berikutnya (pasal 5), Paulus menegur orang-orang yang sama oleh karena mereka tidak menghakimi orang yang seharusnya mereka hakimi, yaitu seorang pria yang tinggal dengan isteri ayahnya dan memiliki hubungan yang amoral. Paulus menegur jemaat Korintus ini sebab mereka tidak menghakimi pria tersebut. Paulus mengatakannya demikian: “Dalam suratku telah kutuliskan kepadamu, supaya kamu jangan bergaul dengan orang-orang cabul. Yang aku maksudkan bukanlah dengan semua orang cabul pada umumnya dari dunia ini atau dengan semua orang kikir dan penipu atau dengan semua penyembah berhala, karena jika demikian kamu harus meninggalkan dunia ini. Tetapi yang kutuliskan kepada kamu ialah, supaya kamu jangan bergaul dengan orang, yang sekalipun menyebut dirinya saudara, adalah orang cabul, kikir, penyembah

berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu; dengan orang yang demikian janganlah kamu sekali-kali makan bersama-sama. Sebab dengan wewenang apakah aku menghakimi mereka, yang berada di luar jemaat? Bukankah kamu hanya menghakimi mereka yang berada di dalam jemaat? Mereka yang berada di luar jemaat akan dihakimi Allah. Usirlah orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah kamu.” (I Kor. 5:9-13).

Dalam perikop ini, kita belajar bahwa penghakiman dapat diterapkan baik kepada mereka yang berada di dalam jemaat maupun yang berada di luar jemaat. Kita tidak boleh menghakimi mereka yang berada di luar jemaat atau bergaul dengan mereka didasarkan karena perbuatan dosa mereka. Jika kita benar-benar memisahkan diri dari mereka, kita tidak akan pernah memberitakan Injil kepada mereka. Malahan, kita harus menyerahkan penghakiman atas orang-orang yang tidak percaya ini kepada Allah dan terus memberitakan kepada mereka tentang anugerah yang Kristus tawarkan. Namun demikian, tentang mereka yang berada di dalam jemaat, yang mengaku bahwa Roh Kudus tinggal di dalam mereka untuk mengajar dan menuntun langkah mereka, kita harus menegur mereka apabila tindakan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan mereka percayai. Namun demikian, dalam kasus pria tidak bermoral yang ada di dalam jemaat, Paulus menganggap orang-orang percaya Korintus tidak bertanggung jawab karena tidak memberikan penghakiman mereka atas pria ini.

Mengetahui Kapan Saatnya Menegur

Sudah jelas bahwa Alkitab bukannya mengajar kita untuk tidak pernah menghakimi orang lain. Banyak orang percaya yang suka mengutip perkataan Yesus saat kita menegur mereka dengan kasih.

Mereka mengatakan, “Yesus berkata, ‘Jangan kamu menghakimi’”. Itu adalah kata-kata awal dari pernyataan Yesus tentang menghakimi orang lain. Sesungguhnya, Yesus berbicara lebih banyak lagi tentang menghakimi orang lain saat Ia berkata, “Jangan kamu menghakimi”. Yesus mengajarkan agar jangan sampai kita menghakimi perbuatan orang lain jika kita belum menghakimi diri kita sendiri terlebih dahulu (Matius 7:1-5). Namun lebih dari itu, adalah tanggung jawab kita sebagai anggota keluarga Allah untuk menegur mereka yang merugikan diri mereka sendiri maupun yang merugikan orang lain di dalam tubuh Kristus. (Matius 18:15; Galatia 6:1)

Saat Paulus mendesak jemaat Korintus untuk menegur pria yang hidup dalam dosa itu, ia mengukur akan perlunya teguran dalam beberapa faktor. Pertama, pria itu terus-menerus hidup dalam dosa. Apa yang ia lakukan bukanlah dosa yang dilakukan sekali dan kemudian segera bertobat. Tetapi, ia malah terus melakukan dosa tersebut dan tidak menunjukkan tanda-tanda untuk mengakhirinya. Meskipun tidak ada dosa yang melampaui anugerah pengampunan Allah, namun Allah tidak akan mengampuni orang yang menolak untuk mengakui dosanya dan bertobat. Oleh karena pria ini tidak menunjukkan tanda-tanda pertobatan atau keinginan untuk berubah, maka Paulus menganjurkan agar ia dikeluarkan dari tubuh jemaat, dimana hal itu menjadi maksud kedua dari Paulus dalam pasal 5 surat ini: Seorang percaya yang tidak mau bertobat dari dosa mereka harus benar-benar dikeluarkan dari tubuh jemaat.

Memiliki Motivasi yang Benar

Motivasi untuk menegur berasal dari kasih. Kita menegur saudara-saudara kita yang hidup dalam dosa oleh karena kita terlalu mengasihi mereka untuk hanya bisa duduk dan menyaksikan mereka

terus merusak hubungan mereka dengan Kristus, diri mereka sendiri dan dengan orang lain. Tujuan kita menegur ialah untuk melihat orang tersebut dipulihkan kepada tubuh Kristus, sebagaimana yang diajarkan dalam Matius 18 dan Galatia 6. Kita memulihkan mereka dalam "roh lemah lembut" (Galatia 6:1) dan Allah memulihkan mereka dengan cara "menuntun mereka di jalan yang benar oleh karena nama-Nya". (Mazmur 23:3).

Menegur saudara seiman kita di dalam Tuhan, dikarenakan perilaku mereka menunjukkan bahwa mereka hidup di dalam dosa, merupakan hal yang sulit namun penting untuk dilakukan. Strategi kita untuk pemulihan mereka adalah untuk bersekutu dengan Tuhan dan tubuh Kristus seharusnya menolong mereka mengerti betapa membahayakannya perilaku mereka terhadap kehidupan mereka sendiri dan terhadap hubungan mereka. Hal ini khususnya berlaku saat mereka melakukan dosa berhubungan di luar pernikahan.

Dosa di dalam kehidupan orang percaya juga berpengaruh pada kesaksian mereka kepada orang-orang yang tidak percaya dan begitu juga kesaksian kita kepada mereka. Banyak orang yang tidak percaya yang beranggapan bahwa orang Kristen itu munafik. Jika mereka melihat seorang percaya hidup di dalam dosa, mereka akan beranggapan bahwa orang percaya tersebut munafik dan mereka mendapatkan satu lagi alasan untuk menolak Injil dan keselamatan. Jika mereka melihat kita bergaul dengan orang percaya tersebut dan menyadari bahwa kita tidak melakukan apapun berkenaan dengan dosanya, maka mereka akan beranggapan bahwa kita pun orang munafik. Demi kesejahteraan rohani saudara-saudara seiman kita dalam tubuh Kristus dan demi kesaksian setiap orang percaya dalam gereja kita, maka penting bagi kita untuk menegur saudara seiman kita dalam kasih dan kerendahan hati, menaruh pemulihan mereka

kepada Kristus dan tubuh jemaat yang mendasari tujuan kita untuk melakukannya.

BAB 4

Petunjuk Pernikahan

(I Korintus 7)

I Korintus 7 telah dikenal sebagai "pasal pernikahan dalam Alkitab". Pasal ini membahas sejumlah pertanyaan yang diajukan beberapa anggota jemaat Korintus kepada Paulus dalam surat yang mereka tulis kepadanya sehubungan dengan pernikahan, hidup melajang, perceraian, pernikahan kembali dan hubungan fisik dalam pernikahan. Selama beberapa abad, saat anggota jemaat mendatangi pendeta mereka dengan berbagai pertanyaan mengenai dimensi-dimensi dalam pernikahan ini, maka pasal ini telah menjadi buku petunjuk pernikahan bagi para pendeta.

Masalah mendasar yang difokuskan dalam pasal ini adalah "Pernikahan seperti apa yang berkenan kepada Allah?" Semua pertanyaan ini dibahas dalam I Korintus 7, dimana kita menemukan rancangan Allah bagi pernikahan dan berbagai masalah yang dapat timbul sehubungan dengan pernikahan.

Beberapa orang berpendapat bahwa bagian pasal ini tidak diilhami Allah karena terkadang Paulus berbicara dengan otoritas Allah dan terkadang ia memberikan pendapatnya sendiri atas beberapa hal tertentu. Sebagai contoh, Paulus menegaskan bahwa ajarannya berasal dari Allah saat ia mengatakan, "Kepada orang-

orang yang telah kawin aku -- tidak, bukan aku, tetapi Tuhan -- perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya." (I Kor. 7:10). Namun demikian, di lain waktu, ia menerangkan bahwa nasehatnya bukan merupakan perintah Tuhan melainkan dari pendapatnya sendiri: "Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan: kalau ada seorang saudara beristerikan seorang yang tidak beriman dan perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan dia. Sekarang tentang para gadis. Untuk mereka aku tidak mendapat perintah dari Tuhan. Tetapi aku memberikan pendapatku sebagai seorang yang dapat dipercayai karena rahmat yang diterimanya dari Allah. Tetapi menurut pendapatku, ia lebih berbahagia, kalau ia tetap tinggal dalam keadaannya. Dan aku berpendapat, bahwa aku juga mempunyai Roh Allah." (I Kor. 7:12, 25, 40).

Di luar pendapat "manusiawi" yang Paulus tawarkan dalam ayat-ayat ini, kita tidak dapat mengabaikan perkataannya sebagai hal yang tidak diilhami Allah atau tidak berasal dari Tuhan. Dalam pasal ini, Paulus sangat berhati-hati dalam membangun pengajaran Kristus. Saat pertanyaan-pertanyaan tentang pernikahan ini dijawab dalam pengajaran Yesus dan hukum Allah, Paulus semata-mata mengacu dan menguatkan apa yang Tuhan telah ajarkan. Namun demikian, saat Yesus atau Hukum Taurat tidak mengatakan apapun, ia berbicara sebagai seseorang "yang dapat dipercayai karena rahmat yang diterima dari Allah". Perkataan terakhirnya dalam pasal tentang pernikahan ini ialah bahwa ia mempunyai "Roh Allah" (I Kor. 7:25, 40)

Tidak satupun bagian yang menunjukkan bahwa pemikiran Paulus dalam pasal tentang pernikahan ini tidak diilhami Allah. Perkataan terakhir Paulus dalam pasal ini menegaskan bahwa apa

yang ia tuliskan kepada jemaat Korintus tentang pernikahan, memang diilhami oleh Roh Allah.

"Mengingat Waktu Darurat Sekarang..."

Sepanjang pasal ini, Paulus menekankan nasehat agar jemaat Korintus jangan menikah atau mencari situasi yang berbeda dari apa yang mereka sedang jalani saat mereka terpanggil untuk mengikut Kristus. Ia mengajarkan mereka hal ini oleh karena apa yang ia sebut sebagai "kesusahan saat ini" (ayat 26). Gereja sedang berada pada masa penganiayaan dan oleh karenanya, Paulus menganggap adalah lebih baik bila orang yang tidak menikah tetap melajang daripada menambah masalah yang harus mereka hadapi setiap harinya.

Tampaknya dalam surat mereka kepada Paulus, mereka bertanya kepadanya apakah anak-anak mereka sebaiknya menikah dalam masa yang sulit tersebut. Dengan jelas Paulus mengatakan bahwa akan lebih bijaksana bila anak-anak gadis dan anak-anak laki-laki mereka tetap melajang. Ia tidak melarang orang-orang muda ini menikah, namun ia jelas mendorong mereka untuk tetap melajang. Untuk alasan ini, ia memulai pasalnya dengan memberitahu mereka, "Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin" (ayat 1). Jika orang-orang muda ini memutuskan untuk tetap melajang, Paulus menghendaki mereka untuk menjaga diri mereka dari godaan.

Meskipun Paulus menasehati agar mereka yang hidup sendiri tetap sebagaimana keadaan mereka sekarang, namun ia pun mengakui bahwa pilihan untuk menikah bukanlah suatu dosa: "Kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab lebih baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu. Tetapi, kalau engkau kawin, engkau tidak berdosa. Tetapi jikalau seorang menyangka, bahwa ia tidak berlaku wajar terhadap gadisnya, jika

gadisnya itu telah bertambah tua dan ia benar-benar merasa, bahwa mereka harus kawin, baiklah mereka kawin, kalau ia menghendakinya. Hal itu bukan dosa." (I Kor. 7:9, 28, 36).

Ada beberapa spekulasi bahwa Paulus telah menikah sebelumnya, karena sebagai seorang anggota mahkamah Yahudi, ia seharusnya memiliki seorang isteri. Lebih lanjut, pada bagian dimana ia menunjukan kepada mereka yang tidak menikah dan yang telah ditinggal pasangannya, ia menasehati mereka untuk tetap "tinggal dalam keadaan seperti (dirinya)" (ayat 8). Banyak ahli teologi menyimpulkan bahwa Paulus adalah seorang duda.

"Janganlah Kamu Saling Menjauhi..."

Hubungan fisik antara suami dan isteri dimaksudkan untuk menghasilkan keturunan, namun juga untuk kesenangan bagi keduanya. Paulus mendukung gagasan ini dengan menulis: "Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya. Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggodai kamu, karena kamu tidak tahan bertarak." (I Kor. 7:3-5).

Pada beberapa ayat sebelum perikop ini, Paulus menunjukan perkataannya kepada mereka yang belum menikah dengan mengatakan, "Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin" (ayat 1), namun hal ini tidak berlaku bagi pasangan menikah. Menurut perikop ini, seks seharusnya berorientasi pada pasangannya dan

dimaksudkan bagi kepuasan mereka. Seorang suami harus menyenangkan isterinya, dan seorang isteri harus menyenangkan suaminya, dan janganlah mereka saling menjauhi dalam hal keintiman seksual.

Parameter mengenai seks dalam pernikahan bukanlah tentang benar atau salah, normal atau abnormal. Kata yang tepat adalah "mutual" atau "saling menguntungkan". Apapun yang dilakukan pasangan menikah dengan maksud untuk memberikan kesenangan bukanlah masalah benar atau salah. Hal yang terpenting ialah apakah hal tersebut saling menguntungkan. Paulus berkata bahwa satu-satunya alasan bagi suami dan isteri mengabaikan hubungan seksual mereka ialah supaya mereka mendapat kesempatan untuk berpuasa dan berdoa, dan keputusan ini haruslah dibuat berdasarkan keputusan bersama.

Hal ini bukan hanya menunjukkan kepada kita parameter tentang menjauhkan diri dari keintiman fisik, melainkan juga menunjukkan tipe hubungan rohani yang terjalin antara suami dan isteri. Meskipun mereka telah menikah dan menjalin kesatuan fisik di hadapan Allah, namun mereka masih memiliki hubungan dengan Allah yang sifatnya terpisah dan individual. Hubungan yang paling intim dalam hidup ini bukanlah pernikahan, melainkan hubungan kita dengan Allah. Orang akan lebih bebas membahas tentang hubungan pernikahan mereka daripada hubungan mereka dengan Allah.

Perikop ini juga mengajarkan kepada kita bahwa cara terbaik untuk menjaga diri dari perilaku seksual yang tidak bermoral ialah dengan mendapatkan kepuasan dari hubungan seksual bagi kedua belah pihak dalam pernikahan mereka. Kota Korintus dipenuhi dengan perilaku yang tidak bermoral, dan Paulus ingin agar pasangan menikah saling memuaskan kebutuhan seksual satu sama lain dalam

rumah tangga mereka untuk melindungi diri dari godaan. Hubungan fisik yang kuat dan saling memuaskan satu sama lain merupakan pertahanan terbaik terhadap godaan perilaku yang tidak bermoral.

“Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera...”

Selain hidup melajang dan pernikahan, pasal ini juga membahas tentang perceraian. Tampaknya, jemaat Korintus bertanya kepada Paulus dalam surat mereka tentang apakah dua orang percaya diijinkan untuk mengakhiri pernikahan mereka dengan suatu perceraian. Dalam ayat 10 dan 11, Paulus menjawab pertanyaan mereka. Dengan sederhana, Paulus menjawab pertanyaan mereka dengan satu kata: jawabannya adalah “Tidak!” Ia mengarahkan jemaat Korintus kepada pengajaran Kristus bahwa pernikahan tidak dapat dibatalkan, dimana Yesus menunjukkannya kepada orang Farisi, yang juga diperkuat oleh Hukum Taurat (Matius 19:3-9).

Namun demikian, dalam ayat 12-16, Paulus mengajukan sebuah pertanyaan yang tidak secara langsung dijawab oleh Yesus: Apakah perceraian antara orang percaya dan orang tidak percaya dibolehkan? Nasehat yang Paulus berikan dalam hal ini cukup adil: “Kalau ada seorang saudara beristerikan seorang yang tidak beriman dan perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan dia. Dan kalau ada seorang isteri bersuamikan seorang yang tidak beriman dan laki-laki itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah ia menceraikan laki-laki itu ... Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat. Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera. Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai isteri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau

mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan isterimu?” (I Kor. 7:12-13, 15-16)

Paulus mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa seorang percaya harus tetap tinggal bersama pasangannya yang tidak percaya dan menjadi teladan bagi mereka akan kasih dan anugerah Allah sehingga mereka dapat diselamatkan (lihat juga I Petrus 3:1-6). Jika pernikahan itu dibatalkan, maka orang yang tidak percaya itulah yang seharusnya menjadi pihak yang membuat keputusan. Dan jika orang yang tidak percaya itu memutuskan untuk pergi, maka sang orang percaya harus membiarkannya pergi. Ketika hal itu terjadi, seorang saudara atau saudari “tidak terikat dalam hal yang demikian”. (I Kor. 7:15).

Prisma Kasih

Para ahli teologia tidak sepakat tentang apa yang sesungguhnya Paulus maksudkan dengan “terikat” dalam ayat 15. Beberapa ahli teologia yakin bahwa hal itu berarti orang percaya memiliki kebebasan untuk bercerai namun tidak boleh menikah kembali bila orang yang tidak percaya tersebut meninggalkan pernikahan, oleh karena Alkitab melarang pernikahan kembali bila pasangan yang terdahulu masih hidup (Roma 7:2-3). Para ahli teologia lainnya meyakini bahwa hal itu berarti mereka dapat bercerai, serta boleh menikah kembali, oleh karena ayat tersebut mengatakan bahwa pasangannya dilepaskan dari ikatan dan tidak ada penjelasan lanjutan.

Meskipun para ahli teologia saling berbeda pendapat tentang penafsiran ayat ini, kita harus menafsirkan ayat ini dengan semangat kasih. Menurut Paulus, Allah memberikan hukum Taurat kepada manusia sebab Ia ingin manusia hidup dengan baik, dan bukan

karena Ia ingin membuat manusia terikat. "Semuanya ini kukatakan untuk menolong kamu, bukan untuk mengikat tali di sekeliling lehermu" (I Kor. 7:35, terjemahan Alkitab Yerusalem).

Konflik antara Yesus dan orang Farisi dapat digambarkan demikian: sebelum Yesus menerapkan hukum Allah kepada kehidupan manusia, Ia menyampaikan Hukum Allah ini melalui prisma kasih Allah. Sedangkan dengan tanpa rasa belas kasihan, orang Farisi "melemparkan Kitab Taurat" ini kepada orang lain. Oleh karenanya, kita harus menyampaikan ajaran Hukum Allah ini melalui prisma kasih Allah sebelum kita menerapkan Hukum Allah ini kepada kehidupan orang lain.

Sebagai contoh, mungkin kita bertanya-tanya, apakah seseorang yang telah bercerai sebelum ia menjadi orang percaya dibolehkan untuk menikah kembali, oleh karena Alkitab mengajarkan bahwa orang yang telah bercerai tidak boleh menikah kembali, kecuali pasangan mereka yang terdahulu telah meninggal. Kalau itu yang kita beritahukan kepada mereka, maka kita bersikap seperti orang Farisi, yang menjalankan Hukum Taurat untuk membuat hidup orang menderita karena dilakukan sesuai hukum, padahal yang sesungguhnya dimaksudkan untuk menyatakan kasih Allah bagi kesejahteraan manusia. Orang Farisi melakukan hal ini berkaitan dengan hari Sabat ketika mereka menegur Yesus karena Ia menyembuhkan seseorang pada hari Sabat, padahal seharusnya tidak boleh melakukan apapun, sedangkan Yesus menjalani hari Sabat melalui prisma kasih Allah. Kemudian Yesus menegur orang Farisi dengan mengatakan, "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat." (Markus 2:27).

Lalu jika demikian, mengapa Allah membuat hukum pernikahan? Karena Allah menghendaki agar laki-laki dan perempuan yang Ia

ciptakan bisa menikmati berkat dari sebuah pernikahan dan sebuah keluarga. Allah juga menghendaki kita untuk memiliki sebuah struktur yang dengannya pernikahan dan keluarga seharusnya berfungsi. Namun seringkali kita memakai hukum pernikahan tersebut untuk menjauhkan orang dari kehidupan yang Allah maksudkan saat Ia memberikan hukum-hukum pernikahan tersebut. Sebagaimana Paulus mengatakan, "Hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan." (II Kor. 3:6).

Kalau Anda mempunyai versi Perjanjian Baru yang membagi pasal ini ke dalam bentuk paragraf, dan kalau Anda mempelajari setiap paragrafnya, maka Anda dapat mengetahui pertanyaan apa yang diajukan jemaat Korintus kepada Paulus dalam surat mereka sebagaimana Paulus menjawabnya dalam setiap paragrafnya. Dapat kita asumsikan bahwa jemaat Korintus bertanya tentang perceraian dan pernikahan kembali bagi orang percaya; tentang pernikahan campuran dari saudara atau saudari yang seorang percaya sedangkan pasangan mereka adalah orang yang tidak percaya, dan karenanya mendapati diri mereka menikah dengan seorang yang tidak percaya, serta tentang apakah anak-anak mereka yang belum menikah sebaiknya menikah pada masa penganiayaan yang tidak menentu dan aman ini.

Tampaknya jemaat Korintus bertanya apa yang seharusnya dilakukan oleh orang yang baru percaya, yang telah menikah beberapa kali sebelum mereka mengalami keselamatan dan memiliki beberapa mantan pasangan dari beberapa pernikahan yang sebelumnya. Dapat kita katakan bahwa jemaat Korintus menanyakan pertanyaan seperti demikian oleh karena kita menemukannya dalam salah satu paragraf dari pasal ini (ayat 17-24). Jawaban Paulus dapat kita simpulkan demikian: janganlah kita kembali kepada tindakan

masa lalu dari seorang yang baru percaya, misalnya dengan memberitahu mereka untuk menikah kembali dengan seseorang yang telah mereka ceraikan di masa muda mereka atau untuk menceraikan seseorang yang telah menjadi suami kedua mereka. Dalam paragraf ini, Paulus mengajarkannya sebanyak tiga kali: "Hendaklah tiap-tiap orang tetap hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti waktu ia dipanggil Allah. Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah. Hendaklah tiap-tiap orang tinggal di hadapan Allah dalam keadaan seperti pada waktu ia dipanggil." (I Kor. 7: 17, 20, 24).

Beberapa kali Paulus memakai kata "dipanggil" dalam suratnya ini. Ketika ia memakai kata ini, ia mengacu pada pengalaman keselamatan dari orang yang ia maksud. Ketika seseorang mengalami keselamatan, mereka harus meminta Allah untuk memberkati pernikahan yang sedang mereka jalani. Jika mereka menikahi orang yang tidak percaya, mereka harus mengacu pada ajaran Paulus dalam I Kor. 7:12-16; jika mereka tidak menikah, mereka harus bertanya kepada Allah apakah Ia memanggil mereka untuk hidup melajang atau untuk menikah.

Hidup Melajang: Melayani Tuhan Tanpa Gangguan

Akhirnya, Paulus menuliskan kebaikan dari hidup melajang di akhir pasal ini: "Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang

bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa gangguan." (I Kor. 7:32-35).

Paulus mengajarkan bahwa cara untuk melayani Tuhan tanpa gangguan ialah dengan tetap tidak menikah atau hidup melajang. Pembahasan ini tidak menyinggung tentang "kesusahan masa sekarang" yang ia bahas dalam bagian lain dari pasal ini, namun menyinggung tentang perhatian hati seseorang yang terpusat kepada Tuhan. Agar kesetiaan itu terjaga, adalah lebih baik bila seseorang tidak menikah, meskipun keputusan seseorang untuk menikah tidak menjadikannya lebih rendah daripada orang yang memutuskan untuk tidak menikah. Anak gadis yang menikah akan mengalami kesulitan untuk membagi kesetiaannya, baik kepada suaminya maupun Tuhannya. Keputusan untuk hidup melajang harus dibuat antara seseorang dan Tuhan, dimana hanya Tuhan saja yang sanggup untuk memberikan kekuatan yang dibutuhkan untuk kepuasan yang hanya terdapat di dalam-Nya. Paulus menggambarkan hidup melajang sebagai suatu karunia (ayat 7).

"Apa yang telah dipersatukan Allah..."

Pasal tentang pernikahan memunculkan beberapa pertanyaan yang sulit, dan yang paling mendasar adalah "Pernikahan seperti apa yang berkenan kepada Tuhan?" Dengan sederhana, pertanyaan itu terjawab dalam Matius 19:6: "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Saat dua orang percaya dipersatukan dalam Pernikahan Kudus, mereka mengabdikan

hidup mereka terhadap satu sama lain sebab mereka percaya bahwa Allah telah mempersatukan mereka. Keyakinan mereka bahwa Allah telah mempersatukan mereka merupakan dasar yang memberikan stabilitas kepada pernikahan mereka, dan bukannya selembar kertas yang menyatakan bahwa mereka berdua telah dipersatukan dengan sah. Telah diberikannya faktor yang tidak terbatas akan kecocokan dan berbagai kemungkinan bagi pasangan menikah di dunia, menjadikan keputusan untuk menikah harus didasarkan pada tuntunan Allah.

BAB 5

Tiga Prinsip Hidup Seperti Kristus (Pasal 8, 9 dan 10)

Dalam kehidupan Kristiani, sejumlah permasalahan tidak dinilai dari benar atau salah, namun seringkali dikaitkan dengan perasaan negatif, tergantung pada pengertian sosial yang terdapat dalam kebudayaan tertentu. Dalam beberapa kebudayaan, permasalahan ini bisa menyangkut hal meminum anggur atau tatanan rambut tertentu. Dalam kebudayaan orang Korintus, masalahnya ialah mengenai memakan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala. Di luar jemaat, masyarakat Korintus menyembah berhala dan melakukan upacara dan persembahan kepada berhala, termasuk persembahan korban binatang yang kemudian dagingnya dijual dengan harga murah di pasar. Banyak dari mereka yang telah menjadi Kristen dulunya mengambil bagian dalam kebiasaan-kebiasaan ini sebelum

mereka percaya kepada Kristus. Oleh karenanya, setelah mereka menjadi orang percaya, mereka bergumul untuk mengetahui apakah memakan daging persembahan berhala itu benar atau salah, dan banyak dari mereka merasa bahwa itu merupakan hal yang salah sebab menyangkut penyembahan berhala.

Sedangkan jemaat lainnya dalam gereja, yang pada umumnya merupakan orang-orang terpelajar atau telah menjadi orang Kristen untuk waktu yang lama, tidak melihat ada yang salah dengan memakan daging persembahan berhala. Dalam pandangan mereka, berhala tidak lebih dari sekedar emas, perak, kayu dan batu, dan mereka tidak berarti apa-apa dalam dunia spiritual. Mentalitas seperti ini terlihat dan didukung oleh Paulus saat ia berkata, "Kita tahu: 'tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa.'" (I Kor. 8:4). Paulus menganggap berhala emas dan perak itu sebagai hal yang tidak berarti dan karenanya sepakat dengan orang percaya yang lebih dewasa imannya bahwa memakan persembahan berhala itu tidak membawa dampak negatif terhadap iman seseorang.

"Tetapi", Paulus berkata, "bukan semua orang yang mempunyai pengetahuan itu." (ayat 7). Artinya, Paulus mau mengatakan bahwa tidak semua orang pandai seperti kalian. Paulus menulis ketiga pasal ini untuk membahas apa yang seharusnya dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan tentang tidak berartinya suatu berhala, pada saat ia berjumpa dengan saudara seiman yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Paulus mengubah masalahnya dari yang sebenarnya memakan daging persembahan berhala kepada hubungan antar saudara seiman dalam Kristus dan bagaimana mereka yang kuat seharusnya memperhatikan mereka yang lemah imannya. Sebagai tanggapan terhadap keberatan bahwa mereka seharusnya bebas untuk memakan apapun yang diberikan Roh Kudus kepada

mereka untuk dimakan, Paulus berkata kepada orang percaya yang lebih kuat imannya, "Jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah... Karena itu apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudaraku, aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi, supaya aku jangan menjadi batu sandungan bagi saudaraku." (I Kor. 8:9, 13).

Paulus mengetahui bahwa solusi ini akan membawa keprihatinan di antara orang percaya yang "lebih kuat imannya". Paulus merupakan pejuang kebebasan rohani dan ia membenci segala bentuk legalitas. Ia tidak suka melihat orang mengubah pengajarannya menjadi suatu buku panduan akan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam hidup kekristenan. Ia tahu bahwa beberapa orang percaya yang kuat imannya akan menganggap solusinya ini sebagai suatu bentuk legalitas. Mereka akan menanggapi solusinya ini dengan berkata, "Mengapa kebebasan rohani saya harus dibatasi oleh kelemahan saudara seiman saya?" Paulus menulis ketiga pasal ini untuk mengajarkan kepada jemaat Korintus (juga Anda dan saya), mengapa sangat penting bagi kita sebagai orang percaya untuk memperhatikan kebutuhan saudara seiman kita yang lemah imannya selagi kita memutuskan kebebasan apa yang kita miliki untuk melakukan apa yang dapat kita sebut sebagai "persoalan abu-abu" untuk menjalani hidup seperti halnya Kristus.

Rangkuman Tiga Prinsip Kebebasan Seperti Kristus

Kita mendapati pengajaran Paulus dalam bagian ini dirangkum melalui kata-kata terakhirnya: "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah. Janganlah kamu menimbulkan

syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun Jemaat Allah. Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat." (I Kor. 10:31-33). Dari ketiga ayat ini, kita memperoleh tiga prinsip. Pertama, kita belajar bahwa yang harus menjadi prioritas kita ialah kemuliaan Allah. Kedua, kita belajar bahwa tindakan kita harus didasarkan pada apa yang membawa keselamatan bagi orang lain. Dan ketiga, kita belajar bahwa kepentingan orang lain lebih penting daripada kepentingan kita sendiri. Masalahnya bukanlah benar atau salah, atau hak kita untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Masalahnya adalah apa yang memuliakan Allah, apa yang menuntut kepada keselamatan orang lain dan apa yang menjadi kepentingan orang lain. Kalau Anda merenungkan ketiga prinsip ini, Anda akan menyadari bahwa ketiganya mengekspresikan suatu konsep yang nantinya akan Paulus ajarkan bagi kita dalam suratnya ini demikian: K-A-S-I-H – Kasih Agape Allah.

Dunia tidak menerima mentalitas seperti demikian. Nilai-nilai kebudayaan dunia ini dinyatakan dalam pernyataan uraian nilai-nilai yang sudah tidak asing lagi ini: "Hukum utama peradaban ialah melindungi diri sendiri." Orang dunia ini mendasarkan tindakan mereka pada apakah sesuatu itu mendatangkan dampak yang positif atau negatif kepada mereka. Mereka bertanya, "Kalau saya melakukannya, apa yang akan saya dapatkan?" Namun filosofi Kristus yang diajarkan oleh Paulus di sini adalah tentang memberi, yaitu memberi kepada Allah, sehingga Ia memperoleh kemuliaan, serta memberi kepada orang lain sehingga mereka bisa diselamatkan dan diajar.

Keselamatan kita menjadikan kita sebagai hamba yang terikat kepada Kristus. Kita tidak lagi bebas untuk melakukan apa yang menjadi pilihan kita. Kita dituntut untuk bertindak, sebagaimana Kristus menghendaki kita bertindak, yang ditujukan bagi keselamatan dan pengajaran orang lain untuk kemuliaan Allah.

Menerapkan Ketiga Prinsip Hidup seperti Kristus

Dalam pasal 9, Paulus menunjukkan bagaimana ia menerapkan ketiga prinsip ini dalam kehidupannya sendiri. Ia memulainya dengan membela akan kebebasannya: "Bukankah aku orang bebas? ... Tidakkah kami mempunyai hak untuk makan dan minum? ... Tidakkah kami mempunyai hak untuk membawa seorang isteri Kristen, dalam perjalanan kami, seperti yang dilakukan rasul-rasul lain dan saudara-saudara Tuhan dan Kefas? ... Jika kami telah menaburkan benih rohani bagi kamu, berlebih-lebihankah, kalau kami menuai hasil duniawi dari pada kamu? Kalau orang lain mempunyai hak untuk mengharapkan hal itu dari pada kamu, bukankah kami mempunyai hak yang lebih besar?" (I Kor. 9:1, 4-5, 11-12). Di sini, Paulus mempertunjukkan haknya untuk makan dan minum, untuk membawa isteri bagi dirinya sendiri dan untuk mendapatkan barang-barang berupa materi sebagai jasa yang ia berikan kepada orang lain dalam pelayanannya.

Menjadi Segala-galanya Bagi Semua Orang

Sebagai seorang rasul di bawah hukum kebebasan, Paulus bebas bertindak apapun yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristus, namun ia memilih untuk tidak melakukannya. Malahan, ia memberitahu jemaat Korintus, "Tetapi kami tidak mempergunakan hak itu. Sebaliknya, kami menanggung segala sesuatu, supaya

jangan kami mengadakan rintangan bagi pemberitaan Injil Kristus. ... Aku tidak pernah mempergunakan satu pun dari hak-hak itu." (I Kor. 9:12, 15). Meskipun ia bebas bertindak untuk kepentingannya sendiri, ia memilih untuk tidak melakukannya karena kuatir hal itu akan merintang Injil Kristus yang ia beritakan. Dalam hal ini, dengan tidak mementingkan kepentingannya sendiri, Ia menempatkan kemuliaan Allah dan keselamatan manusia di atas keinginannya sendiri.

Inti dari pesan Paulus terkandung dalam paragraf berikut: "Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya." (Ayat 19-23).

Meskipun Paulus tidak terikat dengan manusia, dalam arti bahwa ia dilahirkan sebagai orang yang bebas dan bukan budak siapapun, dengan sengaja ia membuat pilihan untuk menjadi hamba bagi semua

orang demi pemberitaan Injil. Ia berketetapan untuk melayani mereka dalam hal apapun yang bisa ia lakukan agar bisa memperoleh kesempatan menghadirkan Injil keselamatan kepada mereka. Bagi orang Yahudi, Paulus menyesuaikan perilakunya sehingga Injil menjadi jelas dan menarik bagi orang Yahudi. Bagi orang yang tidak terpelajar, Paulus akan berkata-kata sedemikian rupa kepadanya sehingga Injil menjadi jelas baginya.

Meskipun ada batasan-batasannya yang tidak bisa ia langgar, namun jika ada orang yang hidup tidak di bawah hukum Taurat, Paulus akan melakukan apapun yang bisa ia lakukan sehingga Injil menjadi jelas dan menarik bagi orang tersebut. Walaupun Paulus tidak akan mengkompromikan apa yang ia percayai jika ada orang yang menolaknya, namun ia bersedia untuk memakai kebebasannya di dalam Kristus sehingga Injil dapat dimengerti oleh semua orang dengan cara hidup mereka yang berbeda-beda.

Paulus menjadikan kebebasannya di dalam Kristus sebagai salah satu perhatian utamanya dan menolak segala bentuk legalitas, namun ia juga sangat mempedulikan saudara seiman yang lemah dan kesatuan tubuh Kristus. Bersikap konsisten dengan kepeduliannya itu, ia memilih untuk menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan yang dapat menjadi batu sandungan bagi saudara seiman yang lemah.

Dalam penerapannya, meskipun di dalam Kristus kita bebas untuk melakukan banyak hal, kita bertanggung jawab akan dampak dari tindakan kita terhadap orang lain, khususnya mereka yang menjadi anggota tubuh rohani kita sendiri. Karenanya, kalau kita melakukan sesuatu yang tidak melanggar kekudusan Allah ataupun hubungan kita dengan Kristus, namun menyebabkan saudara seiman kita tersandung, maka janganlah kita melakukannya di hadapan mereka. Prinsip yang Paulus ajarkan tidaklah diterapkan dengan cara

menjauhkan saudara seiman kita yang lemah, atau dengan cara menyuruh mereka untuk melihat ke arah yang lain. Penerapan prinsip ini terdapat dalam kepedulian dan kasih kita bagi saudara seiman kita di dalam Kristus serta bagi kesatuan tubuh jemaat.

Memahami Peran Wanita Dalam Gereja

Dalam I Korintus 11, Paulus membahas tentang peran wanita dan Meja Perjamuan Tuhan. Ia memerintahkan para wanita untuk menudungi kepala mereka dan memanjangkan rambut mereka. Paulus menulis: "Adalah kehormatan bagi perempuan, jika ia berambut panjang." (ayat 15). Dalam kebudayaan Korintus, wanita berambut pendek atau yang dicukur rambutnya dikenal sebagai wanita sundal dan wanita yang dipertanyakan kepribadiannya. Oleh karenanya, untuk membedakan wanita Kristiani, Paulus memerintahkan mereka untuk menudungi kepala mereka dan memanjangkan rambut mereka.

Pengajaran ini didasarkan pada kebudayaan, namun prinsip untuk membedakan diri dari kebudayaan masih berlaku. Kalau kebudayaan dimana kita hidup mengenali tipe-tipe orang tertentu dari cara berpakaian atau potongan rambutnya, maka kita harus mencegah diri kita berpakaian atau memotong rambut kita seperti mereka. Jangan sampai kita menjadi bahan perbincangan saudara seiman kita oleh karena penampilan kita, dan jangan sampai orang-orang di luar jemaat menyamakan wanita Kristiani dengan wanita sundal. Kalau budaya kita tidak ada menyangkut-pautkan rambut pendek dengan praktek prostitusi, maka bisa dikatakan tidak ada masalah bagi wanita Kristiani untuk berambut pendek.

Sebagaimana yang saya pelajari dari surat ini, ajaran Paulus bahwa seorang wanita harus berkerudung saat ia berdoa atau

bernubuat, tidaklah berarti bahwa wanita harus mengenakan topi ke gereja. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan, yang masih dilakukan dalam kebudayaan Timur Tengah, yaitu bahwa wanita harus mengenakan kerudung di tempat umum. Pengajaran penting Paulus ini menunjukkan bahwa meskipun dalam suratnya kepada jemaat Roma kita diajar agar kita tidak menjadi serupa dengan dunia ini (Roma 12:2), jangan sampai kita sepenuhnya tidak peduli dengan kebudayaan dimana kita tinggal. Saat misionari wanita tinggal di Timur Tengah saat ini, mereka dipersiapkan untuk peka terhadap beberapa faktor yang sama dalam kebudayaan di sana.

Fakta bahwa Paulus mengharapkan wanita untuk berdoa dan bernubuat saat jemaat berkumpul, memperlihatkan bahwa peran wanita dalam pelayanan gereja termasuk berkhotbah dan berdoa. Sebuah studi mendalam akan peran wanita dalam gereja dapat menuntun kita kepada kesimpulan ini: seorang wanita dapat melakukan apapun dalam gereja selama apa yang dilakukannya itu berada di bawah otoritas penatua gereja tersebut. Berdasarkan studi mendalam yang sama tersebut, setiap orang dalam gereja berada di bawah otoritas penatua, dan penatua berada di bawah otoritas Kristus dan Firman Allah.

Sikap yang Layak untuk Meja Perjamuan Tuhan

Saat Paulus memberikan tegurannya mengenai jemaat Korintus yang bersikap salah saat mereka berkumpul di Meja Perjamuan Tuhan, ia memerintahkan jemaat Korintus untuk saling memperhatikan satu sama lain serta mempersiapkan hati mereka sebelum mereka berkumpul di Meja Perjamuan Tuhan. Paulus telah mendengar bahwa mereka telah mengambil bagian dalam perjamuan dengan dua sikap yang tidak layak: mereka tidak memikirkan saudara

seiman mereka dalam Kristus dan mereka tidak mengambil bagian dalam perjamuan dengan sikap yang layak: "Pada perjamuan itu tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk." (I Kor. 11:21).

Hal itulah yang dilakukan generasi pertama jemaat untuk saling berbagi apa yang mereka sebut "pesta kasih", sebelum mereka merayakan perjamuan. Dari apa yang Paulus tulis di sini, tampaknya mereka tidak meletakkan makanan yang mereka bawa di atas meja perjamuan bersama. Tampaknya, setiap orang membawa apa yang akan mereka makan. Beberapa di antara mereka adalah orang kaya dan mereka membawa makanan berlimpah, sementara yang lainnya miskin (bahkan mungkin kaum budak) dan tidak dapat membawa makanan apapun. Mereka yang membawa makanan berlimpah, memakannya di hadapan mereka yang tidak memiliki apa-apa. Seorang percaya memakan makanan yang mewah di hadapan orang percaya lainnya yang lapar dan tidak memiliki apapun untuk dimakan. Ada yang meyakini bahwa Paulus telah menghilangkan selera makan pada makan malam gereja saat ia bertanya: "Apakah kamu tidak mempunyai rumah sendiri untuk makan dan minum?" (I Kor. 11:22).

Mereka mengambil bagian dalam perjamuan tanpa menghiraukan sesama jemaat lainnya. Kita juga melihat bahwa ada dari mereka yang mendatangi Meja Perjamuan Tuhan untuk memuaskan keinginannya minum anggur. Sebenarnya, mereka meminum anggur untuk membuat diri mereka mabuk. Kita terkejut saat membaca perilaku yang salah ini, sebab kita membandingkan budaya gereja kita dengan budaya gereja "Jemaat Korintus yang pertama". Kita harus ingat bahwa mereka ini merupakan jemaat mula-mula dari gereja yang paling awal di tengah-tengah kota Korintus yang penuh dengan kebobrokan moral. Para orang tua kita,

baik orang tua biologis maupun rohani, menyadari bahwa orang yang belum dewasa senantiasa membuat kekacauan. Paulus menyebut jemaat Korintus ini sebagai jemaat yang belum dewasa (I Kor. 3:1).

Meskipun dapat dimaklumi, namun perilaku yang salah ini sangat menjijikan bagi Paulus. Makna dari meja Perjamuan Tuhan ialah sebagai peringatan akan kematian dan kebangkitan Kristus, serta orang percaya yang berjumpa dengan Kristus dan satu sama lain pada perjamuan tersebut seharusnya menyadari makan dari kedua fakta Injil tersebut. Paulus menegur jemaat Korintus dengan menuliskan: "Barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu." (I Kor. 11:27-28).

Dalam beberapa terjemahan, perikop ini memperingatkan jemaat Korintus untuk tidak mendatangi Meja Perjamuan Tuhan dengan cara yang tidak layak. Terjemahan seperti ini patut disayangkan sebab hal itu membuat orang percaya merasa bahwa mereka harus layak untuk bisa berada di Meja Perjamuan Tuhan. Ketika mereka berbuat dosa, dengan sengaja mereka tidak menghadiri perjamuan ini, di saat dimana sesungguhnya mereka sangat membutuhkan perjamuan ini. Terjemahan yang benar menafsirkan perkataan Paulus dengan tepat. Ia memerintahkan jemaat Korintus (begitu juga Anda dan saya), bahwa kita harus mendatangi meja perjamuan ini dengan sikap yang pantas. Meja perjamuan ini berbicara mengenai ketidaklayakan kita serta betapa berharganya penderitaan dan bangkitnya Juruselamat kita.

Dengan kata lain, Paulus mau mengajarkan kepada mereka untuk menjadikan Perjamuan Tuhan ini sebagai saat untuk

memeriksa hati mereka di hadapan Tuhan, dan bukan saat untuk mengisi perut mereka dengan makanan mereka sendiri, kemudian menjadi mabuk karena anggur perjamuan, sementara jemaat lainnya yang lapar menyaksikan mereka.

Paulus menunjukkan bahwa perjamuan juga merupakan saat bagi mereka untuk menjalin hubungan erat antara satu sama lain, saat ia mengatakan: "... Jika kamu berkumpul untuk makan, nantikanlah olehmu seorang akan yang lain." I Kor. 11:33). Kesatuan di antara orang percaya juga merupakan dimensi yang penting dari perjamuan. Menantikan jemaat yang terlambat sehingga semuanya bisa melakukan perjamuan bersama-sama menjadi suatu simbol kesatuan kita di hadapan Kristus, yang kematian dan kebangkitan-Nya kita rayakan dan amini, baik secara pribadi maupun berjemaat.

Bagaimana Anda menghadiri Meja Perjamuan Tuhan? Apakah Anda mengambil waktu untuk memeriksa diri Anda *sebelum* memakan roti dan meminum anggur yang melambangkan tubuh-Nya yang remuk serta darah-Nya yang tumpah bagi Anda? Apakah Anda menyadari pentingnya tubuh dan darah Kristus saat Anda bersekutu secara vertikal dengan Kristus dan secara horizontal dengan Kristus dan komunitas rohani Anda?

Renungkanlah perikop ini dengan sungguh-sungguh dan kemudian jadikan saat perjamuan Tuhan yang Anda hadiri sebagai pengalaman yang kudus dan sakral, lalu secara pribadi dan berjemaat, menerapkan inti dari makna Meja Perjamuan Tuhan, dengan rasa takut serta dengan cara mengenang pengorbanan-Nya serta kebangkitan-Nya.

Bagian Surat yang Membangun

BAB 6 **Karya Roh Kudus**

Paulus memulai bagian yang membangun dari suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus ini dengan menyatakan: "Sekarang tentang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya." (I Kor. 12:1). Jemaat Korintus merupakan orang-orang rohani dan telah dikuduskan. Mereka telah dipisahkan untuk mengikut Kristus. Namun, mereka juga manusia duniawi. Mereka telah dikuduskan dan disebut sebagai orang-orang kudus, namun kehidupan mereka tidak membawa kesaksian Kristus sebab mereka adalah orang-orang kudus yang bebal atau bodoh. Beban yang dirasakan oleh pengajar terhebat dalam gereja generasi pertama setelah Pentakosta ini adalah: "Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya."

Untuk tingkatan dunia, jemaat Korintus merupakan orang-orang yang pandai. Mereka begitu mengagungkan pengetahuan dan beberapa dari mereka mungkin memiliki banyak pengetahuan sekuler. Sebagai orang percaya, mereka juga memiliki pengetahuan tentang Allah dan Roh Kudus. Namun mereka tidak mengetahui kebenaran tentang karya Roh Kudus. Paulus sungguh-sungguh berkeinginan untuk menghilangkan kebodohan mereka itu dalam bagian kedua suratnya ini. Ia memulainya dengan mengajarkan kepada gereja, yang terdiri dari orang kudus yang tidak mengetahui kebenaran ini, tentang bagaimana Roh Kudus hendak berkarya di dalam gereja.

Sikap yang Keliru Mengenai Roh Kudus

Jemaat Korintus merupakan gereja yang dapat kita sebut sekarang ini sebagai "gereja karismatik". Oleh karena Paulus memulai bagian dalam surat ini dimana ia akan mengatakan banyak hal tentang Roh Kudus, maka ia memulainya dengan menunjukkan beberapa hal yang salah dalam pemahaman mereka tentang peran dan karya Roh Kudus. Ia mengatakan kepada mereka bahwa merupakan sikap yang keliru untuk bersikap acuh tentang karya Roh Kudus. Ia mengatakan kepada mereka bahwa adalah hal yang keliru untuk mengidolakan beberapa manifestasi tertentu dari Roh Kudus serta adalah keliru untuk berusaha memprakarsai karya-karya tertentu dari Roh Kudus.

Roh Kudus Memberikan Karunia

Paulus memulainya dengan mengajarkan bahwa Roh Kudus memberikan karunia roh kepada orang percaya: "Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. ... Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang

sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.” (I Kor. 12: 4, 8-11).

Saat Roh Kudus memperlihatkan kehadiran-Nya dalam diri orang percaya, Ia membawa serta karunia yang berbeda-beda. Ia menetapkan karunia yang bermacam-macam dalam diri orang-orang percaya supaya mereka dapat menggunakan karunia-karunia itu dalam pelayanan yang khusus. Meskipun karunia-karunianya sangat beragam, dan karunia ini memperlengkapi sejumlah orang percaya untuk melakukan pelayanan yang berbeda-beda, namun semua karunia itu diberikan kepada orang percaya oleh satu pribadi, yaitu Roh Kudus. Karunia Roh Kudus ini menjangkau ke dalam hati dan menjangkau orang lain bagi Kristus. Orang percaya yang memiliki karunia melayani orang percaya lainnya dalam gereja. Ketika hal itu terjadi, seluruh jemaat dibangun atau disempurnakan untuk karya pelayanan, dimana selain menjangkau hati dan memberkati orang percaya, hal itu akan menjangkau orang lain dalam ketaatan kepada Amanat Agung.

Karunia Roh Menunjukkan Keberagaman

Dalam pasal ini, kita belajar dua prinsip yang berlawanan namun saling melengkapi. Pertama, kita belajar tentang “keberagaman” orang percaya yang mendapatkan karunia, sebab mereka memiliki karunia rohani yang berbeda-beda. Jika dua orang dari kita sama persis, maka salah satu dari kita tidak ada gunanya. Semua orang kudus yang dikaruniai di dalam suatu gereja lokal adalah perlu. Setiap anggota jemaat tidak dikaruniakan karunia yang sama, beberapa di antaranya menjadi pengajar, yang lainnya bernubuat, ada yang dapat membedakan bermacam-macam roh, ada yang

memiliki karunia administratif dan ada yang memiliki karunia untuk menyembuhkan.

Gereja yang dipenuhi Roh Kudus akan memiliki jemaat yang orang-orangnya diberkati dengan karunia-karunia roh yang berbeda-beda, yang berada di bawah kendali Roh Kudus. Roh Kudus tidak berbentuk cairan. Roh Kudus adalah Pribadi. Entah apakah kita memiliki Pribadi Roh Kudus atau kita tidak memiliki Roh Kudus sama sekali. Konsep tentang dipenuhi Roh Kudus ini, secara harafiah berarti, dikendalikan oleh Roh Kudus.

Karunia Roh Bekerja Seperti Suatu Tubuh

Kedua, kita membaca tentang keutuhan, atau kesatuan orang-orang kudus dalam gereja lokal. Hal ini berarti bahwa semua jemaat dipersatukan dalam satu Pribadi, dan Pribadi itu adalah Kristus. Hal ini juga berarti, bahwa meskipun mereka adalah orang yang berbeda-beda dengan karunia yang berbeda-beda, mereka bekerja untuk satu tujuan yang sama. Bagaimana kedua prinsip yang bertentangan ini bisa bekerja dalam satu kelompok orang? Paulus menjelaskan kedua prinsip yang bertentangan dan berlawanan ini bersama-sama dengan pernyataannya bahwa gereja berfungsi seperti tubuh manusia: “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.” (I Kor. 12:12). Tubuh kita terdiri dari tangan, kaki, telinga, paru-paru dan organ lainnya yang berbeda-beda, namun setiap organnya bekerja dalam suatu koordinasi yang indah dengan keseluruhan tubuh. Setiap bagian menunjukkan fungsi mereka masing-masing selagi bekerja untuk kepentingan seluruh tubuh. Begitu pula dengan tubuh Kristus, dimana setiap anggotanya

memiliki karunia yang berbeda namun menjadi satu dengan seluruh tubuh melalui Kristus, yang menjadi Kepala kita (Kolose 1:18).

Karunia Roh Menentang Keseragaman

Patut disayangkan, tidak semua gereja menghargai keberagaman karunia roh dari Roh Kudus. Mereka lebih suka jika semua anggota jemaat mereka memperlihatkan karunia yang sama, entah apakah itu karunia untuk menyembuhkan, bernubuat, berbahasa roh ataupun karunia lainnya. Menurut mereka, beberapa karunia dan manifestasi Roh Kudus tertentu lebih unggul daripada karunia lainnya dan bahwa semua anggota jemaat mereka harus memiliki karunia atau manifestasi penting Roh Kudus tersebut. Menurut pendapat saya, bukan itu yang Paulus ajarkan dalam bagian yang membangun dari suratnya ini.

Paulus menulis: "Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh." (I Kor. 12:4). Paulus mengajarkan bahwa jenis gereja yang seperti ini tidak dapat berfungsi dengan semestinya. Ia kembali menggunakan ilustrasi tubuh untuk menjelaskan maksudnya: "Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman? ... Mata tidak dapat berkata kepada tangan: 'Aku tidak membutuhkan engkau.'" (I Kor. 12:17, 21a). Itu bukanlah keutuhan melainkan keseragaman. Dari apa yang Paulus ajarkan kepada kita, keseragaman bukanlah rancangan Kristus bagi gereja untuk berfungsi.

Gereja Memiliki Suatu Kegunaan

Pasal ini menjelaskan inti dan fungsi gereja. Kita belajar bahwa jemaat dikumpulkan melalui kesatuan, sebagaimana ditunjukkan oleh pengajaran Paulus bahwa kita adalah satu tubuh yang dikendalikan

oleh satu Kepala, yaitu Kristus. Kita juga belajar bahwa anggota jemaat memiliki keberagaman lewat berbagai karunia yang diberikan Roh Kudus kepada mereka. Kita harus hidup dalam kesatuan tanpa mengorbankan perbedaan kita. Yang dimaksudkan Paulus bukanlah perbedaan teologis ataupun doktrinal. Paulus mengajarkan bahwa ada kesan dimana kita harus merayakan perbedaan dari anggota jemaat kita yang beranekaragam tanpa harus merusak kesatuan supernatural jemaat kita.

Gereja juga berkarya dengan pluralitas, yang artinya bahwa Roh Kudus memakai semua anggota jemaat untuk menyelesaikan karya Kristus dan memberitakan Firman Kristus kepada dunia ini. Karya Kristus tidak dapat diselesaikan melalui tangan dari satu atau dua orang pendeta, melainkan melalui semua anggota jemaat dengan memanfaatkan karunia rohani mereka.

Anggota jemaat juga harus menunjukkan empati antara satu dengan yang lain, sebagaimana Paulus mengatakan: "Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita." (I Kor. 12:26). Dan akhirnya, anggota tubuh Kristus berfungsi dengan adanya persamaan. Meskipun karunia kita berbeda-beda, namun anggota tubuh Kristus dan orang percaya lainnya yang kepadanya kita memakai karunia roh kita, sama berharganya dalam pandangan Allah. Untuk alasan inilah, seorang pemimpin besar Gereja Perjanjian Baru, yaitu Yakobus, menyebut masalah membedakan status sosial sebagai suatu dosa (Yakobus 2:9). Meskipun beberapa orang percaya yang memiliki karunia roh kurang menonjol, begitu juga dengan karunia maupun pelayanan mereka, namun mereka sama berharganya bagi Kristus. Allah membentuk tubuh Kristus demikian, "Supaya jangan

terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan.” (I Kor. 12:25).

Karunia Roh Untuk Peneguhan Iman

I Korintus 14 memperlihatkan akan apa yang terjadi saat sebuah gereja meninggikan karunia yang satu di atas yang lainnya, khususnya karunia berbahasa roh. Dalam jemaat Korintus, mereka yang dapat berbahasa roh menganggap diri mereka lebih tinggi daripada mereka yang tidak dapat berbahasa roh. Mereka meninggikan karunia berbahasa roh sebagai pengalaman kekristenan yang membanggakan, dan bukannya peran sesungguhnya dari karunia tersebut sebagai salah satu karunia roh yang diberikan Roh Kudus kepada seorang percaya. Suatu pertanyaan yang cukup wajar berkenaan dengan karunia atau manifestasi Roh Kudus ini ialah pertanyaan berikut: Apakah berbahasa roh merupakan pengalaman kekristenan, atautkah merupakan pengalaman dari beberapa orang Kristen?

Tiga Masalah dari Gereja yang Diberikan Karunia

Ketika karunia Roh Kudus bekerja di dalam gereja, hal itu memunculkan masalah. Banyak pendeta yang lebih suka untuk memiliki masalah yang berkenaan dengan karunia ini dibandingkan memiliki bentuk yang sempurna namun tanpa kehidupan rohani yang dibawa serta oleh karunia-karunia roh ini ke dalam gereja. (Sesosok mayat memiliki bentuk yang sempurna, namun mati.) Berbagai masalah ini bermula dari masalah diskriminasi. Orang yang memiliki sesuatu yang mereka yakini sebagai kemampuan atau karunia yang superior, membedakan orang yang tidak memiliki karunia atau pelayanan seperti yang mereka miliki. Sikap diskriminatif ini

menuntun kepada direndahkannya peran mereka yang tidak memiliki karunia roh atau pola pelayanan tertentu. Oleh karena orang percaya cenderung gelisah dalam hal rohani, maka anggota jemaat yang direndahkan itu akan mulai ragu apakah mereka cukup baik secara rohani. Anggota jemaat yang kurang dihargai ini seringkali akan meninggalkan gereja dan masalah yang ketiga, yaitu perpecahan dalam gereja, akan muncul.

Pada akhirnya, perpecahan ini dapat berkembang sampai kepada titik dimana anggota jemaat akan saling memisahkan diri satu sama lain dan membentuk kelompok lainnya yang memberi mereka suatu peneguhan yang mereka cari. Terdapat 2.000 corak dan kelas dari tubuh Kristus menurut versi ajaran Protestan. Jika tubuh Anda terbagi menjadi 2.000 bagian, dapatkah tubuh Anda berfungsi dengan baik? Ketiga masalah ini, yaitu diskriminasi, saling merendahkan dan perpecahan, telah menghancurkan atau sungguh-sungguh melumpuhkan tubuh Kristus di seluruh dunia ini.

Untuk mencegah masalah berkembang sampai ke tingkat tersebut, Paulus menegur jemaat Korintus. Ia memberitahu mereka yang meninggikan karunia berbahasa roh di atas karunia lainnya, bahwa karunia tersebut tidaklah lebih hebat atau merupakan sebuah karunia yang membanggakan. Dari semua karunia roh yang tertulis dalam pasal 12, karunia berbahasa roh seharusnya menjadi karunia terahir yang dianggap sebagai karunia kebanggaan, sebab segala karunia Roh Kudus diberikan untuk membangun anggota jemaat lainnya. Karunia berbahasa roh merupakan karunia yang jika digunakan tanpa ada yang mengartikan, tidak akan membangun tubuh Kristus sama sekali: “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat.” (I Kor. 14:4).

Paulus membandingkan karunia berbahasa roh dengan karunia bernubuat untuk menunjukkan bahwa mereka yang meninggikan karunia berbahasa roh tidak sungguh-sungguh memahami karunia yang mereka miliki. Mereka tidak memahami bahwa karunia roh semestinya digunakan untuk membangun orang percaya lainnya. Kemungkinan besar mereka begitu bangga akan "bahasa doa khusus" yang mereka miliki bersama Roh Kudus, dimana anggota jemaat lainnya tidak dapat menikmati. Meskipun bahasa tersebut murni dan diberikan oleh Roh Kudus, namun pada akhirnya hal itu harus digunakan untuk membangun tubuh Kristus dengan cara memanfaatkan anggota jemaat lainnya yang memiliki karunia untuk menafsirkan bahasa roh (I Kor. 14:27-28).

Paulus mendesak jemaat Korintus untuk memakai karunia mereka yang berbeda-beda itu demi kepentingan seluruh tubuh jemaat: "Jadi bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun." (I Kor. 14:26). Dengan kata lain, karunia rohani kita harus digunakan untuk pembangunan tubuh Kristus. Semua karunia itu diberikan untuk meningkatkan kesatuan kita dan memperkuat karunia dan pelayanan kita yang berbeda-beda.

Penerapan

Apa yang menjadi karunia roh atau pola pelayanan Anda? Sudahkah Anda menemukan bagaimana caranya Roh Kudus memberkati, memperlengkapi dan menguatkan hati Anda untuk menggunakan karunia yang telah diberikan-Nya? Bagaimana caranya

Anda bisa melayani tubuh Kristus lebih baik lagi dengan karunia yang Anda miliki? Entah apakah Anda memiliki karunia untuk mengajar, untuk membedakan roh, untuk berkata-kata dengan hikmat, untuk memberitakan Injil, untuk melakukan pekerjaan, karunia untuk menolong, karunia untuk bermurah hati, karunia untuk menyembuhkan atau karunia lainnya yang telah Paulus jelaskan, Roh Kudus telah mempersiapkan Anda dengan kemampuan yang Anda butuhkan untuk memuliakan Allah serta membangun gereja-Nya. Pelajari rupa-rupa karunia roh yang berjumlah lebih dari 20 dalam Alkitab dan dengan berdoa sungguh-sungguh, renungkan daftar karunia roh tersebut sampai Roh Kudus dan anggota jemaat lainnya dalam gereja Anda menolong Anda untuk menemukan karunia roh Anda. Menurut Paulus, dalam tubuh Kristus, tidak ada yang namanya anggota jemaat yang tidak diberikan karunia roh apapun. Mulailah untuk menggunakan karunia Anda hari ini dan saksikan Tuhan melipatgandakan usaha Anda bagi kemuliaan-Nya.

BAB 7

Apa Itu Kasih?

(Pasal 13)

Paulus membahas tentang banyak masalah dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus dan menawarkan solusi tertentu untuk setiap masalah tersebut. Namun ia menawarkan satu solusi yang dapat diterapkan dalam setiap masalah rohani yang dihadapi jemaat Korintus serta setiap masalah rohani yang mungkin kita hadapi dalam gereja kita sendiri. Solusi itu adalah kasih.

Yang Terbesar di Dunia

Pasal kasih ini sesungguhnya diawali dengan ayat terakhir pasal 12: "Jadi berusaha untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama. Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi." (I Kor. 12:31). Dalam pasal 12, Paulus membahas karya Roh Kudus, yaitu untuk memberikan karunia roh kepada orang percaya. Dalam pasal 13, Paulus menunjukkan bahwa kasih merupakan hal terbesar di dunia: "Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku

untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku." (I Kor. 13:1-3).

Paulus mengawali pasal kasihnya ini dengan membandingkan nilai kasih dengan apa yang begitu disanjung oleh jemaat Korintus. Oleh karena mereka begitu menyanjung kepandaian berbicara seseorang dan mereka menganggap karunia berbahasa roh sebagai karunia kebanggaan, Paulus menyatakan bahwa seandainya ia dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia (kepandaian berbicara seseorang) serta bahasa malaikat (berbahasa roh), namun tidak memiliki kasih, maka ia hanya menjadi gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.

Orang-orang pintar Yunani ini begitu menyanjung pendidikan dan pengetahuan sehingga Paulus menyatakan bahwa kasih itu jauh lebih penting daripada mengetahui segala sesuatu. Sebagaimana jemaat Paulus yang karismatik, jemaat Korintus begitu menyanjung nubuat dan pengetahuan akan segala rahasia. Oleh karenanya Paulus menyatakan bahwa sekalipun ia mempunyai karunia untuk bernubuat dan mengetahui segala rahasia di dunia, tetapi jika ia tidak mempunyai kasih, ia sama sekali tidak berguna.

Ia juga menyatakan bahwa sekalipun ia memberikan semua uangnya kepada orang miskin, bahkan menyerahkan tubuhnya untuk dibakar, tetapi jika ia tidak mempunyai kasih, maka segala kebaikan dan pengorbanannya tidak ada faedahnya. Di awal suratnya ini, Paulus mengakui bahwa orang-orang percaya Korintus ini sangat berlimpah karunia (I Kor. 1:7). Menurut Paulus, tidak satu pun dari diri kita, tidak satu pun karunia yang kita miliki, dan tidak satu pun yang kita lakukan dapat menggantikan pentingnya kasih dalam kehidupan kita sebab kasih merupakan hal terbesar di dunia. Jelas bahwa Paulus sepakat dengan rasul Yohanes bahwa Allah itu kasih.

Itulah mengapa kasih menjadi hal terbesar di dunia dan itulah mengapa tidak satu pun dari diri kita, tidak satu pun yang kita miliki, dan tidak satu pun yang kita lakukan dapat menggantikan pentingnya kasih dalam kehidupan kita.

Ada beberapa kata untuk kasih dalam bahasa Yunani. Kata yang Paulus gunakan di sini ialah kata "agape". Kata Yunani lainnya mengekspresikan kasih antara sesama manusia atau kasih secara seksual. Kata ini merupakan kata yang dipakai untuk menggambarkan bagaimana Allah mengasihi kita dan bagaimana kita dapat mengasihi orang lain ketika kasih kita menjadi seperti apa yang Paulus jelaskan sebagai buah Roh (Galatia 5:22-23).

Kita tidak dapat menjelaskan sifat kasih ini, namun kita dapat menggambarkan bagaimana sifat kasih ini bersikap. Dalam ayat 4 sampai 7, konsep kasih disampaikan melalui prisma pemikiran Paulus yang diilhami oleh Roh Kudus, dan konsep itu memancar dari sisi lain prisma tersebut sebagai 15 kebajikan: "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu."

Kasih Tidak Dapat Binasa

Menurut sifat-sifat ini, banyak kesimpulan yang dapat kita buat berkenaan dengan kasih agape. Yang pertama ialah bahwa kasih tidak dapat binasa. Kasih itu sabar dan menanggung segala sesuatu; kasih itu bertahan terus dan hidup lebih lama dari apapun juga. Kasih

agape ini tangguh. Jika kita mengasihi orang lain dengan kasih agape, kita dapat mengatakan kepada mereka bahwa tidak ada satupun dari yang mereka katakan atau lakukan yang akan membuat kita berhenti mengasihi mereka, sebab kita mengasihi mereka dengan kasih agape Allah, dan kasih Allah itu tangguh. Lagipula, beginilah cara Allah mengasihi kita. Sewaktu kita masih hidup dalam dosa, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita dengan cara mengutus Anak-Nya untuk mati bagi kita (lihat Roma 5:8). Kalau kita mengasihi orang lain dengan kasih yang sama sebagaimana Allah mengasihi kita, yaitu kasih yang tidak dapat binasa, maka kita akan mengasihi mereka dengan kasih yang tangguh, yang tidak dapat binasa.

Kasih yang Tidak Bersyarat

Kasih pun tidak bersyarat. Kasih tidak mengasihi seseorang berdasarkan apa yang mereka lakukan atau tidak lakukan. Kasih agape ini tidak didasarkan pada perbuatan. Kasih manusia seringkali sangat bertolak-belakang. Kita menaruh harapan yang dipenuhi dengan persyaratan pada orang lain untuk berperilaku tertentu dan mencurahkan kasih kita kepada mereka, hanya selama mereka berperilaku seturut dengan persyaratan kita. Beginilah cara sebagian besar orang tua mengasihi anak-anak mereka dan cara sebagian besar suami istri saling mengasihi. Namun orang yang dikasihi dengan cara yang demikian tidak akan merasa tenteram. Mereka tidak pernah tahu apakah perbuatan mereka berkenan atau tidak. Mereka khawatir bahwa mereka tidak akan pernah memenuhi persyaratan kita dan berbuat seturut dengan harapan kita. Sekalipun mereka melakukannya, mereka tidak dapat menjamin bahwa mereka dapat terus mempertahankan perilaku tersebut.

Namun kasih agape tidak seperti itu. Kasih ini tidak bersyarat. Kalau kita mengasihi dengan tidak bersyarat, kita tidak akan mengingat-ingat kesalahan orang lain kepada kita, hanya untuk membuktikan bahwa orang tersebut tidak pantas kita kasih. Kalau kita mengasihi dengan tidak bersyarat, kasih kita tidak akan pernah berkesudahan dan orang lain tidak akan perlu menguatirkan apakah kita masih mengasihi mereka atau tidak. Dan kembali, seperti itulah Allah mengasihi kita. Meskipun kita terus-menerus mengecewakan kekudusan-Nya, Ia menjauhkan dosa-dosa kita "sejauh timur dari barat" (Mazmur 103:12), tidak akan berhenti mengampuni kita dan tidak akan mengingat-ingat kesalahan kita. Kasih-Nya kepada kita tidak didasarkan pada apa yang kita lakukan atau perbuatan kita, dan seperti itulah seharusnya kita mengasihi orang lain.

Kasih yang Memberi Inspirasi

Kasih juga memberi inspirasi. Kasih percaya segala sesuatu dan mengharapkan segala sesuatu, sebagaimana Kristus mengasihi para rasul-Nya. Ketika Yesus bertemu Petrus, Ia memanggilnya dengan sebutan Kefas, yang berarti, "batu karang" (Yohanes 1:42). Meskipun kehidupan Petrus bisa digolongkan tidak stabil, Yesus memanggilnya "batu karang" selama 3 tahun, dan tiga tahun kemudian Yesus berkata kepadanya, "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya." (Matius 16:18).

Cobalah strategi kasih tersebut kepada anak-anak Anda. Anak biasanya berperilaku sesuai nama panggilan mereka. Kalau kita menyebut anak-anak kita sebagai orang yang gagal, kemungkinan mereka akan berperilaku seperti apa yang kita ucapkan. Namun, kalau kita mengasihi anak-anak kita dengan kasih "agape", dimana

kita mempercayai mereka dan berharap penuh pada mereka, maka kita akan melihat anak-anak kita mencapai bahkan melampaui apa yang kita percayai dan harapkan atas potensi mereka. Sewaktu kita mengasihi anak-anak kita dengan penegasan positif yang mempercayai mereka dan menaruh harapan pada mereka, maka sejalan dengan waktu, kepercayaan dan harapan kita menjadi milik mereka. Mereka mulai mempercayai potensi mereka dan memiliki harapan yang optimis untuk menghadapi masa depan mereka. Itulah yang saya maksudkan saat saya mengatakan bahwa kasih agape itu memberi inspirasi.

Kasih Tidak Berkesudahan

Setelah menjelaskan seperti apa kasih itu, Paulus kembali pada topik karunia roh. Ia menunjukkan bahwa karunia roh tidak akan dapat menggantikan kasih sebab kasih bertahan melebihi apapun: "Nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap." (I Kor. 13:8-b-10)

Saat Yesus Kristus datang kembali, kita tidak akan lagi membutuhkan nubuat. Ketika kita berjumpa Yesus muka dengan muka dan mengenal-Nya sebagaimana adanya Ia, kita tidak akan lagi memerlukan pengetahuan kita yang terbatas ini. Suatu saat, semua karunia roh ini akan berakhir, namun tiga hal yang akan bertahan selamanya: "Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih." (I Kor. 13:13).

Pengharapan merupakan keyakinan yang Allah taruh dalam hati kita bahwa ada sesuatu yang baik dalam hidup ini dan kita akan

menemukannya. Kita pun memiliki pengharapan bahwa ada sesuatu yang baik di luar dunia ini. Ibrani 11 juga menggambarkan tentang pengharapan ini dan mengaitkannya dengan iman: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." (Ibrani 11:1). Itu berarti bahwa pengharapan merupakan pondasi dari keyakinan atau bukti yang Allah berikan kepada kita, yang seharusnya menuntun kita kepada iman. Iman dibangun di atas pondasi pengharapan dan ada peralihan dari pengharapan kepada iman. Iman menuntun kita kepada Allah. Pasal tentang iman ini juga mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak dapat datang kepada Allah tanpa iman, namun dengan iman, kita dapat datang kepada Allah (Ibrani 11:6).

Yang Paulus mau nyatakan dalam ayat terakhir dari pasal kasihnya ini ialah bahwa pengharapan menuntun kita kepada iman, dan iman menuntun kita kepada Allah, namun ketika kita mengalami kasih agape, kita tidak akan menemukan sesuatu yang akan menuntun kita kepada apapun yang akan membawa kita kepada Allah. Ketika kita bersinggungan dengan kasih agape, kita sedang berada di dalam hadirat Allah sebab Allah itu kasih. Sifat kasih ini merupakan esensi dari Allah itu sendiri. Karenanya, Paulus menyebut kasih sebagai yang terbesar di antara ketiga sifat yang tinggal/bertahan dalam kehidupan ini dan Paulus mengatakan kepada kita bahwa pencarian akan kasih agape ini seharusnya menjadi obsesi yang besar dari hidup kita.

BAB 8

Kebangkitan Semua Orang Percaya (I Korintus 15)

Pasal 15 merupakan pasal tentang kebangkitan dalam Alkitab. Kebangkitan menjadi salah satu perkara rohani yang Paulus berikan kepada jemaat Korintus sebagai bagian dari solusi umumnya untuk berbagai masalah dalam gereja mereka. Para filsuf Yunani sangat meragukan bentuk-bentuk kejadian yang sifatnya supernatural. Meskipun orang-orang Yunani Korintus ini merupakan orang percaya, warisan kebudayaan mereka terus mempengaruhi pemikiran dan kepandaian mereka, yang menyebabkan mereka meragukan hal-hal yang sifatnya supernatural, khususnya tentang kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang-orang percaya yang telah meninggal. Seandainya jemaat Korintus ini tidak meragukan dan mempertanyakan tentang kebangkitan, maka kita tidak akan membaca karya besar Paulus tentang kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang-orang percaya yang telah meninggal, yang terdapat dalam I Korintus 15.

Paulus mengingatkan mereka bahwa kebangkitan Yesus Kristus merupakan bagian vital dari Injil yang ia beritakan dan dari apa yang telah mereka yakini: "Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu -- kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah

bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci.” (I Kor. 15:1-4).

Inilah Injil yang menyelamatkan mereka dan yang menjadi landasan dari semua yang mereka percayai. Begitu Rasul Paulus menyebutkan kebangkitan Kristus sebagai bagian dari pesan Injilnya, ia menulis 54 ayat tentang apa yang dapat kita sebut “Kebangkitan yang Berlaku”. Paulus menyatakan bahwa kebangkitan Kristus dapat dibuktikan melalui kesaksian beberapa orang: “Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; ... Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul. Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya.” (I Kor. 15:5-8).

Jemaat Korintus bukan hanya bergumul untuk mempercayai kebangkitan Kristus, namun juga mengenai kebangkitan orang-orang percaya yang telah meninggal, pada saat Yesus Kristus datang kembali. (Jelas bahwa Paulus telah mengajarkan kepada jemaat Korintus tentang kedatangan Kristus yang kedua kalinya). Paulus mengaitkan kebangkitan orang percaya kepada kebangkitan Kristus, menyebut kebangkitan Kristus sebagai “yang sulung” dari semua orang yang akan dibangkitkan (ayat 20). Jika kita tidak dibangkitkan kembali, maka Kristus pun tidak dibangkitkan dan iman kita menjadi sia-sia (ayat 13-14). Saat Kristus mati di atas kayu salib, Ia menanggung dosa-dosa kita kepada diri-Nya. Namun ketika Ia bangkit dari antara orang mati, Ia memperlihatkan kemenangan-Nya atas maut.

Oleh karena hal ini, kebangkitan-Nya menjadi bagian yang penting dari iman kita. Kebangkitan tubuh kita sendiri merupakan penerapan dari kebangkitan Yesus Kristus terhadap kematian dan kebangkitan kita sendiri.

Jemaat Korintus bertanya-tanya, “Jika kita akan dibangkitkan dari antara orang mati, lalu bagaimana hal itu akan terjadi dan akan seperti apa bentuk tubuh kita?” Alasan pemikiran dari para intelektual Korintus ini bahwa mereka tidak mempercayai kebangkitan orang-orang percaya sebab mereka tidak memahami bagaimana hal itu bisa terjadi. Untuk memberikan penjelasan atas jalan pemikiran seperti demikian, Paulus membandingkan kebangkitan orang mati dengan menanam sebuah biji: “Apa yang engkau sendiri taburkan, tidak akan tumbuh dan hidup, kalau ia tidak mati dahulu. Dan yang engkau taburkan bukanlah tubuh tanaman yang akan tumbuh, tetapi biji yang tidak berkulit, umpamanya biji gandum atau biji lain. Tetapi Allah memberikan kepadanya suatu tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya: Ia memberikan kepada tiap-tiap biji tubuhnya sendiri.” (I Kor. 15: 36-38).

Sebuah biji yang ditanam di tanah akan tumbuh menjadi bunga yang indah, seperti sekuntum bunga bakung, meskipun kita tidak mengerti bagaimana hal itu bisa terjadi. Begitu juga, biji yang ditanam tidak terlihat seperti bunga saat tunasnya baru muncul. Sebagaimana Allah mengubah biji tersebut menjadi suatu tanaman, Ia pun akan mengubah tubuh kita yang fana ini menjadi tubuh yang kekal pada saat kebangkitan nanti: “Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohani.” (I Kor. 15:42-44).

Allah memberikan kepada kita tubuh duniawi untuk hidup di dunia ini dan Allah akan memberikan kepada kita tubuh surgawi untuk hidup di surga. Tubuh dan darah kita yang fana ini tidak dapat memasuki kerajaan surga, sehingga Allah harus mengubah tubuh duniawi kita untuk memperlengkapi kita menjadi hidup di dunia yang sifatnya kekal dan rohani. Inilah yang akan Allah lakukan melalui kebangkitan kita. Mereka yang masih hidup saat kembalinya Kristus juga harus mengalami metamorfosis ini, dan mereka akan mengalaminya: "dalam sekejap mata". (I Kor. 15:52). Kata dalam bahasa Yunani untuk istilah ini adalah "In an atomo". Selagi Paulus menerangkan tentang perubahan ini, ia pun menjelaskan bahwa ada dua hal yang harus diubah untuk mempersiapkan kita masuk ke surga. Bagian kita yang dapat binasa (tubuh kita) harus dibuat menjadi tidak dapat binasa dan bagian kita yang dapat mati harus dibuat menjadi yang tidak dapat mati. Ketika kedua mujizat selesai dilakukan, kita akan siap masuk ke dalam surga. Makna harafiah untuk kata "kebangkitan" adalah "kemenangan atas maut". Kebangkitan orang-orang percaya yang telah mati akan menyelesaikan kedua masalah ini dan akan menjadi kemenangan orang percaya atas maut. Itulah mengapa Paulus menutup tulisannya tentang kebangkitan dengan menyatakan bahwa kematian dan kebangkitan orang percaya merupakan suatu kemenangan besar! (I Kor. 15:54-57).

Kepada orang-orang percaya, Paulus menerapkan pengajarannya tentang kebangkitan dengan memberitahu mereka untuk "berdiri teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia." (I Kor. 15:58). Semua penulis dalam Alkitab memberitahu kita mengenai kedatangan Yesus Kristus yang kedua

kalinya sebab peristiwa tersebut merupakan pengharapan sukacita jemaat dan satu-satunya pengharapan dunia ini.

Coba perhatikan bahwa para nabi dan rasul selalu mengatakan mengapa mereka memberitahu kita mengenai kedatangan Kristus yang kedua kalinya dan semua kejadian yang terjadi di seputar pengharapan tersebut, seperti halnya kebangkitan kita. Dalam ayat terakhir pasal mengenai kebangkitan ini, Paulus menerapkan Injil kebangkitan ini untuk memotivasi orang-orang percaya untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Ia mengajarkan bahwa kita ini seolah-olah berada dalam tim pemenang dan kualitas kekekalan kita akan ditentukan oleh seberapa besar kita menjadi bagian dari kemenangan tersebut.

Pengurus yang Setia (I Korintus 16)

Banyak orang percaya yang merasa kecewa saat Paulus membawa mereka kepada realita Injil surgawi mengenai kebangkitan dalam pasal 15, hanya untuk mengatakan, "tentang pengumpulan uang". Kita perlu memahami beberapa hal mengenai pengumpulan uang ini dan kita perlu menghargai mengapa Paulus menempatkan hal tentang pengumpulan uang ini dalam surat penggembalaannya.

Paulus mengakhiri surat pertamanya kepada jemaat Korintus dengan meminta mereka untuk turut mengumpulkan uang bagi orang-orang percaya Yahudi yang menderita kelaparan yang sangat buruk serta penganiayaan yang berat di Yerusalem. Ia menempatkan topik tentang pengurus yang setia dalam bagian suratnya yang membangun ini sebab kepengurusan merupakan salah satu dari "perkara-perkara rohani" yang ia sampaikan dalam kelima ayat pertama pasal 12, dimana ia memulai bagian yang membangun dari suratnya ini. Ia pun menempatkan topik ini sebab menjadi pengurus

yang setia merupakan salah satu disiplin rohani yang menentukan kesehatan rohani serta vitalitas seorang percaya.

Apa yang dikatakannya juga merupakan suatu pemahaman yang indah akan realitas bahwa Rasul Paulus merupakan salah satu dari orang yang telah menjadi manusia baru, seperti yang dijelaskannya dalam surat-suratnya (II Korintus 5:17; Galatia 6:15). Kasih karunia Allah yang mengubah kehidupan adalah inti dari keseluruhan Injil Kristus. Dulunya Paulus adalah seseorang yang menebarkan teror di hati orang-orang percaya di Yerusalem dan Yudea (Kis. 8:3, 9:1, 13-14). Sekarang ia mengumpulkan uang dari orang-orang percaya Yunani yang telah ia bawa kepada Kristus, untuk membantu orang-orang percaya Yahudi yang menderita, yang dulunya ia tangkap, ia masukkan ke dalam penjara dan ia bunuh.

Surat Paulus Kedua Kepada Jemaat Korintus

BAB 9

Mandat seorang Pelayan (II Korintus 1-6)

Dari kota Efesus, Paulus menulis surat pertamanya kepada jemaat Korintus dan mengirimnya melalui tangan Titus. Titus mengantarkan surat tersebut kepada jemaat Korintus dan tinggal bersama-sama dengan mereka selagi ia menjelaskan dan mempertahankan isi surat tersebut terhadap mereka yang terkait

dalam masalah yang dibahas dalam surat tersebut. Sementara itu, Paulus terpaksa harus mengakhiri masa tinggalnya di Efesus, yang sudah berlangsung selama 3,5 tahun, oleh karena kerusuhan yang terjadi akibat pelayanan yang ia lakukan di kota tersebut (Kis. 19). Paulus pindah ke Troas, lalu ke Filipi, dimana ia menantikan Titus kembali dengan membawa kabar dari Korintus tentang bagaimana jemaat Korintus menanggapi suratnya yang pertama kepada mereka.

Sebagian besar merupakan kabar baik. Jemaat Korintus telah memperlakukan Titus dalam kasih dan keramah-tamahan, dan semua yang Paulus katakan kepada mereka untuk dilakukan dalam suratnya yang pertama itu telah ditaati. Namun beberapa kabar yang diterimanya bukanlah kabar baik. Beberapa orang dalam gereja mulai menyerang kerasulan Paulus, beberapa orang lainnya mengkritik kemampuannya berbicara, sedangkan masih ada jemaat yang menanggapi bahwa Paulus agak sedikit gila atau "tidak dapat menguasai dirinya" (II Kor. 5:13). Lagi pula, beberapa di antara mereka merasa tersinggung sebab bukan Paulus sendiri yang datang mengunjungi mereka. Namun berbagai kritik ini tidak pernah terbukti dalam hal apapun yang Paulus tulis dalam suratnya sebab logika Paulus memang tidak dapat dibantah. Akhirnya, mereka menyerang pribadi Paulus sendiri. Dan saat Paulus mendengar tentang hal ini, ia menulis suratnya yang kedua.

Keenam pasal dari II Korintus ini menjelaskan tentang mandat dari seorang pelayan, oleh karena itulah yang menjadi pokok masalah orang-orang yang menyerang Paulus. Mereka menganggapnya tidak pantas melakukan peran seorang rasul dan karenanya, ia tidak memenuhi syarat untuk mengoreksi mereka. Paulus menuliskan suratnya ini untuk membela kerasulannya serta tugasnya sebagai pelayan Injil. Oleh karena itu, dari perkataannya, kita dapat

menyimpulkan prinsip-prinsip yang penting mengenai mandat seorang pelayan.

Pada saat ini, mereka yang terpanggil untuk melakukan pelayanan penggembalaan dianggap sebagai pelayan Injil. Namun demikian, saat Paulus menggunakan kata "pelayan", ia tidak mengacu pada sosok pendeta, melainkan pada pelayanan dimana setiap murid Yesus yang sejati telah dipanggil.

Pasal 4 surat Paulus kepada jemaat Efesus mengajarkan bahwa mereka yang terpanggil sebagai pekabarnya Injil, pendeta dan pengajar, diberikan karunia ini "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan" (ayat 12). (Saat orang percaya dikuduskan, atau dipisahkan untuk mengikut Kristus, Paulus menyebut mereka orang-orang kudus.) Dengan kata lain, tugas seorang pendeta/pengajar ialah untuk memperlengkapi mereka yang kita sebut sebagai "orang awam" untuk melakukan "pekerjaan pelayanan". Pekerjaan pelayanan bukan hanya dilakukan oleh orang-orang profesional, seperti halnya pekerja pastoral, namun dilakukan oleh semua anggota jemaat gereja. Ada kesan dimana semua anggota jemaat gereja harus menjadi pelayan di gereja mereka masing-masing.

Pelatihan Seorang Pelayan

Paulus menjelaskan bagaimana Allah melatih kita untuk menjadi para pelayan-Nya. Salah satu cara Allah melakukannya ialah dengan mengajar kita tentang bagaimana caranya menghibur orang lain yang menderita. Ia melakukannya dengan cara mengizinkan kita untuk mengalami penderitaan terlebih dahulu: "Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan, yang menghibur kami dalam segala

penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka, yang berada dalam bermacam-macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah." (II Kor. 1:3-4).

Ketika kita menderita, kita diarahkan kepada Allah dan kita menemukan bahwa Allah sendiri dapat menjadi penghiburan yang kita butuhkan pada saat kita sedang menderita. Dengan memperoleh penghiburan dari sang Penghibur sejati, maka kita diperlengkapi untuk menghibur orang lain dalam penderitaan mereka. Melalui penderitaan kita dan apa yang kita dapatkan, kita menjadi pelayan penghiburan yang memenuhi syarat, saksi yang dapat dipercaya saat kita mendapatkan penghiburan ketika kita menderita. Seorang penginjil ibarat seorang pengemis yang memberitahu pengemis lainnya dimana roti bisa didapatkan. Sedangkan seorang pelayan penghiburan, sebagaimana yang Paulus jelaskan, adalah orang yang terluka hatinya memberitahu orang lain yang juga terluka hatinya dimana Penghiburan bisa didapatkan.

Begitu Paulus menjelaskan tentang kualifikasi seorang pelayan yang dapat Allah gunakan, ia mempertahankan kredibilitas pelayanannya dengan memberitahukan kepada jemaat Korintus tentang penderitaan yang ia alami di Listra, dimana ia telah dirajam secara membabi-buta dan hampir mati:

"Sebab kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati. Dari kematian yang begitu ngeri Ia telah dan akan menyelamatkan kami: kepada-

Nya kami menaruh pengharapan kami, bahwa Ia akan menyelamatkan kami lagi.” (II Kor. 1:8-10).

Dengan cara yang halus, Paulus sedang membuktikan keotentikannya sebagai pelayan iman. Ia mengawali suratnya dengan suatu bahasan akan bagaimana penderitaan membawa kita kepada Allah dan menjadikan kita sebagai pelayan hiburan yang dapat dipercaya, dan kemudian Paulus menunjukkan bagaimana ia dilayakkan untuk menjadi seorang pelayan melalui cara yang demikian. Di Listra, Allah mengizinkan Paulus untuk menderita melampaui batas ketahanan seseorang, yaitu batas dimana ia kehilangan harapan bahkan untuk hidup, sehingga ia akan belajar untuk mengandalkan Allah dan bukan dirinya sendiri. Begitu ia belajar untuk tidak mengandalkan dirinya sendiri, ia akan belajar bahwa hanya Allah yang dapat membangkitkan orang mati, dan hanya Allah yang sanggup melepaskan dia dari apa yang bisa disebut sebagai pengalaman yang menakutkan. Beberapa orang meyakini bahwa Paulus mau memberitahu kita bahwa ia mengalami kematian dan kebangkitan saat ia dilempari baru di Listra. Sebagian orang lainnya meyakini bahwa ia memakai bahasa kiasan dalam ayat-ayat ini.

Tugas Seorang Pelayan

Apa yang menjadi tugas seorang pelayan? Paulus menjawab pertanyaan tersebut: “Syukur bagi Allah, yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya. Dengan perantaraan kami Ia menyebarkan keharuman pengenalan akan Dia di mana-mana. Sebab bagi Allah kami adalah bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara mereka yang binasa. Bagi yang terakhir kami adalah bau kematian yang mematikan dan

bagi yang pertama bau kehidupan yang menghidupkan.” (II Kor. 2:14-16).

Menurut Paulus, sebagai pelayan Injil, kita ini ibarat bunga yang memancarkan keharuman Kristus kemana pun kita pergi. Bau ini bisa jadi membawa orang lain kepada keselamatan dan hidup yang kekal, atau malah membuat orang lain berpaling dan menuju pada kematian. Jika mereka menolak keharuman kita, mereka pun menolak Kristus dan jalan mereka menuntun kepada kematian. Namun jika mereka tertarik kepada Kristus melalui keharuman Kristus yang ada pada kita, mereka akan menemukan keselamatan Kristus dan hidup yang kekal.

Beban yang harus dipikul itu mendorong Paulus untuk bertanya, “Siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian?” (ayat 16). Kita tidak sanggup untuk menjadi hal yang membedakan antara hidup yang kekal dan kematian yang kekal atas orang-orang yang bersinggungan dengan kehidupan kita, namun Allah sanggup: “Dengan diri kami sendiri kami tidak sanggup untuk memperhitungkan sesuatu seolah-olah pekerjaan kami sendiri; tidak, kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah.” (II Kor. 3:5). Melalui Roh Kuduslah kehidupan bisa diubah. Kita hanyalah alat yang melaluinya Allah menyebarkan keharuman-Nya, keharuman yang mengalir dari Kristus yang telah merubah dan terus mengubah kehidupan kita.

Apa yang Memotivasi seorang Motivator? (Pasal 5:13-6:1-2)

Ketika Paulus membela dirinya atas tuduhan bahwa ia tidak waras, atau “tidak dapat menguasai dirinya”, ia mengajarkan tugas lainnya dari seorang pelayan. Dalam bahasa Yunani, tuduhan yang ditujukan kepada Paulus itu adalah bahwa Paulus seorang yang

“eksentrik”. Mereka menuduh Paulus memiliki pusat hidup yang berbeda dengan pusat hidup mereka. Oleh karena orang-orang Korintus yang suka mengkritik ini memiliki sifat yang terpusat pada diri sendiri, Paulus sependapat bahwa ia memang seperti yang mereka tuduhkan. Ia memang memiliki pusat hidup yang berbeda. Kristuslah yang menjadi pusat hidup dimana kehidupan Rasul Paulus berkisar mengelilingi-Nya. Itulah yang ia maksudkan saat ia menulis “Jika kami tidak menguasai diri (eksentrik), hal itu adalah dalam pelayanan Allah.” (II Kor. 5:13).

Pembelaan Paulus atas “keeksentrikannya” adalah karena kasih Kristus dan panggilan pelayanannya yang menjadi pusat hidupnya: “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka. ... Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.” (II Kor. 5:14-15, 20).

Tiga Hal yang Mutlak bagi Paulus

Paulus melandaskan tindakannya atas ketiga hal yang sifatnya mutlak: bahwa Kristus telah mati bagi semua orang, bahwa semua orang telah terhilang dan bahwa semua orang harus mendengar tentang Injil. Dengan Kristus dan ketiga hal mutlak ini yang menjadi motivasinya, Paulus menjalani hidup seperti orang yang benar-benar eksentrik (II Kor. 5:18).

Tingkatan dalam Hubungan

Dalam perikop ini, selain sebagai jendela untuk melihat motivasi hati rasul Paulus, kita mendapatkan penjelasan tentang tiga tingkatan kedewasaan rohani. Ketiga tingkatan ini menggambarkan hubungan kita dengan Kristus dalam tiga cara: *oleh Kristus, di dalam Kristus* dan *bagi Kristus*. Oleh Kristus melambangkan segala hal yang kita dapatkan melalui keselamatan dan berkat-berkat rohani yang diberikan oleh Kristus. Di dalam Kristus melambangkan kesatuan kita di dalam Dia, sebagai sumber dari segala yang kita butuhkan untuk mengikut Dia. Ungkapan ini juga melambangkan penyerahan total kita kepada segala hal yang ada dalam hati-Nya, seperti halnya semua orang yang terhilang dan bahwa mereka harus mendengar tentang Injil keselamatan. Bagi Kristus melambangkan motivasi kita untuk menjalani hidup kita oleh Kristus dan di dalam Kristus.

BAB 10

Transparasi seorang Pelayan

Surat Paulus yang kedua kepada jemaat Korintus pada dasarnya membahas tentang pelayanan yang Allah kehendaki bagi setiap orang percaya untuk mengalaminya. Paulus mengatakan kepada jemaat Efesus bahwa kita ini "buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya." (Efesus 2:10). Kita diselamatkan oleh anugerah, namun kita diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik. Dengan kata lain, Allah mempersiapkan suatu pelayanan bagi kita dan pelayanan itu menjadi salah satu alasan Ia membawa kita kepada-Nya dan kepada keselamatan. Meskipun segala pekerjaan ini tidak menyelamatkan kita, namun segala pekerjaan itu menjadi maksud keselamatan kita dalam hidup ini.

Sebelumnya kita telah belajar dari studi ini bahwa semua orang percaya adalah para pelayan Injil, yang diciptakan oleh Allah untuk melakukan pekerjaan baik, dan bahwa maksud dari pelayanan kita ialah untuk mendamaikan semua orang dengan Allah. Namun, untuk membawa orang datang kepada Allah, hidup kita haruslah terlihat berbeda melalui suatu transparansi yang benar. Harus jelas bagi semua orang bahwa segala sesuatu yang baik dalam kehidupan kita ini adalah karena Kristus, Yang telah menyelamatkan kita dan yang hidup di dalam kita.

Bagaimana Cara Kita Memandang Hidup Kita?

Transparansi seorang hamba Tuhan dimulai dengan bagaimana ia memandang hidupnya sendiri. Ia menganggap dirinya sebagai alat belaka yang dipakai Allah: "Harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami ... Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami." (II Kor. 4:7, 10).

Kita adalah bejana tanah liat yang kecil, namun dalam bejana tanah liat ini kita mempunyai harta yang berharga, yaitu Yesus Kristus. Transparansi kita akan menjadikan Harta Berharga itu diketahui oleh orang lain. Bahkan retakan-retakan pada bejana tanah liat kita pun menjadi bagian dari transparansi kita sebab Harta Berharga yang kita miliki itu ibarat suatu Terang yang memancar melalui retakan-retakan ini, atau yang menjadi bukti nyata dari sifat manusiawi kita yang bercela.

Untuk dapat melakukan tugas ini, Tuhan mengizinkan suatu tekanan terhadap bejana tanah liat kita. Berbagai tekanan ini adalah penderitaan-penderitaan yang kita alami demi Injil. Seringkali, Paulus mengacu pada penderitaannya sendiri dalam suratnya ini, dengan maksud untuk menunjukkan bagaimana semuanya itu menjadi bagian dari tempaannya sebagai seorang pelayan Injil. Kristus menyatakan diri-Nya dalam setiap penderitaan yang kita alami, sebab kuasa-Nya memampukan kita untuk menghadapi mereka: "Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa." (II Kor. 4:8-9). Ketika penderitaan datang dan kita mampu untuk bertahan menghadapinya, maka orang lain akan bertanya-tanya apa yang telah memampukan

kita untuk memikul penderitaan itu. Maka kemudian, kita dapat mengatakan kepada mereka tentang Harta yang Tidak Ternilai itu, yaitu Kristus.

Sekolah Penderitaan

Paulus menulis bahwa kita membuktikan diri sebagai para pelayan Allah melalui berbagai penderitaan yang kita alami: "dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam menanggung dera, dalam penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa." (II Kor. 6:4-5).

Saya menyebut segala kesengsaraan itu sebagai "badai". Agar Ia dapat menyatakan diri-Nya, Allah mengizinkan para pelayan-Nya untuk terjebak di dalam badai. Ia mengizinkan, dan bahkan terkadang mengarahkan berbagai tekanan ini untuk menghadang mereka.

Allah menghendaki agar para pelayan-Nya meresponi badai ini dengan cara tertentu: "dalam kemurnian hati, pengetahuan, kesabaran, dan kemurahan hati" (II Kor. 6:6). Akan tetapi, bagaimana kita dapat melakukannya? Yaitu melalui sumber-sumber rohani yang Ia sediakan bagi kita: "dalam Roh Kudus dan kasih yang tidak munafik; dalam pemberitaan kebenaran dan kekuasaan Allah; dengan menggunakan senjata-senjata keadilan untuk menyerang ataupun untuk membela" (II Kor. 6:6-7). Lewat segala tekanan ini dan melalui Roh Kudus yang memampukan kita untuk menghadapi segala tekanan, kita menunjukkan Kristus kepada dunia sebagai pelayan-pelayan-Nya yang sejati.

Dalam pasal 5, Paulus membuat kita melihat akan motivasinya. Dalam pasal 11, ia menyajikan kepada kita kisah hidupnya sendiri akan sekolah penderitaan yang dialaminya: "Aku lebih banyak

berjerih lelah; lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian." (II Kor. 11: 23b-27). Lewat berbagai penderitaan ini, dan bagaimana ia menghadapi semuanya, Paulus sanggup membuktikan dirinya sebagai seorang pelayan Injil.

Bagaimana orang lain tahu bahwa Anda seorang hamba Tuhan? Orang lain ingin menyaksikan bagaimana kehidupan di dalam Kristus itu berbeda dengan kehidupan di luar Kristus. Apakah mereka melihat Harta Berharga yang hidup di dalam bejana tanah liat Anda? Pelayanan Injil bukanlah tentang apa yang disebut Paulus sebagai, "pemalsuan Firman Allah." (II Kor. 4:2). Pelayanan yang sejati ialah tentang kesaksian yang nyata dari kehidupan kita, yaitu bahwa kita menderita oleh karena Kristus, namun kita sanggup bertahan terhadap segala penderitaan tersebut melalui kuasa Roh Kudus yang memampukan kita. Kehidupan seorang hamba Tuhan haruslah menjadi bukti akan adanya Kristus bagi mereka yang sedang mencari Juruselamat.

BAB 11

“Keberadaan Hamba Tuhan yang Melampaui Segala Pengetahuan”

Pengalaman Paulus di Jalan Menuju Damsyik

Sangat mustahil untuk bisa memahami kehidupan Rasul Paulus tanpa memakai kata “pengalaman”. Paulus mengalami sejumlah pengalaman yang luar biasa sepanjang hidupnya di dunia. Sebelum pertobatannya, Paulus telah menganiaya jemaat dengan begitu bersemangat dan tanpa rasa takut. Dengan pandangan yang terfokus pada satu hal saja, sebagai Saulus dari Tarsus, ia telah mengabdikan hidupnya untuk menghancurkan generasi pertama gereja Yesus Kristus. Akan tetapi kemudian, ia mengalami suatu pengalaman bersama Kristus dalam perjalanannya menuju ke Damsyik, dimana Kristus berbicara secara langsung kepadanya dan membutakan matanya dengan suatu cahaya yang memancar (Kis. 9). Pengalamannya di jalan menuju ke Damsyik tersebut telah mengubah hidup Saulus dari Tarsus untuk selama-lamanya!

Pengalaman di Padang Gurun Arab

Sebelum Paulus memulai pelayanan publiknya, ia pergi ke padang gurun Arab dan di sanalah ia mendapatkan pengalaman lainnya. Di Arab, ia mempelajari segala hal yang diperlukannya untuk pelayanannya, dimana ia memilih untuk tidak meminta nasehat dari manusia, seperti contohnya para rasul, namun hanya kepada Kristus sendiri (Galatia 1 dan 2). Para ahli teologia saling berbeda pendapat tentang berapa lama Paulus bersama dengan Kristus di padang gurun. Ada yang berkata tiga tahun dan ada yang meyakini bahwa ia

berada di sana lebih lama lagi. Para rasul bersama-sama dengan Yesus sebagai Guru mereka selama tiga tahun, dan Paulus mengklaim bahwa ia pun mengalami tahun-tahun bersama dengan Yesus yang telah mengajarnya selama berada di padang gurun Arab. Pengalaman di padang gurun ini mempersiapkannya untuk menulis setengah dari Perjanjian Baru dan menyebarkan Injil ke seluruh dunia pada zamannya.

Sebuah Pengalaman Surgawi

Paulus mencatat pengalaman ketiganya dalam II Korintus 12, dimana ia mengatakan bahwa ia diangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga. Ia tidak memberikan banyak rincian tentang pengalamannya di sana, melainkan hanya mengatakan bahwa ia mendengar “kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan manusia.” (ayat 4). Paulus membagikan pengalaman surgawinya ini kepada jemaat Korintus untuk menunjukkan bukti keberadaannya sebagai seorang pelayan Injil. Pengalaman ini telah meyakinkan Paulus bahwa adalah hal yang mungkin untuk hidup dalam dimensi surgawi meskipun kita masih berada di bumi ini. Seorang hamba Tuhan yang hidup, berpindah-pindah dan mendapati keberadaannya dalam dimensi surgawi dari kehidupannya, itulah yang saya maksudkan dengan “keberadaan seorang hamba Tuhan yang melampaui segala pengetahuan”.

Perspektif Surgawi

Pengalaman Paulus di tingkat yang ketiga dari sorga meninggalkan suatu tanda yang permanen dalam hidupnya. Mulai dari pengalaman itulah, ia seolah-olah meletakkan satu kakinya di surga dan satunya lagi di bumi. Seringkali ia menyatakan

kerinduannya untuk meninggalkan dunia ini agar bisa bersama Kristus, menganggap hidupnya di dunia ini tidaklah berharga dibandingkan dengan kemuliaan saat bersama Kristus di surga (Filipi 1:21-24).

Pengalaman ini mempengaruhi cara pandangya terhadap kehidupan, yang ia bagikan kepada orang lain. Saat ia menulis kepada jemaat Efesus, tampak jelas bahwa ia menginginkan mereka tetap menempatkan surga di tempat yang paling utama dalam pikiran mereka. Ia menulis: "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga" (Efesus 1:3). Sesungguhnya, ia menulis kepada jemaat Korintus bahwa jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia. (I Kor. 15:19).

Perspektif yang Sederhana

Dalam pasal 12 surat ini, Paulus menceritakan kisah lain tentang hidupnya. Ia mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa ia diberikan "suatu duri di dalam dagingnya" yang merupakan "seorang utusan Iblis untuk menggocohnya, supaya ia jangan meninggikan diri" (ayat 7). Para ahli teologia memiliki pendapat berbeda-beda tentang apa sesungguhnya duri dalam daging ini. Kita mengetahui bahwa ia menulis kepada jemaat Galatia tentang matanya yang terlihat mengerikan untuk dilihat sehingga penglihatan matanya membuat mereka merasa jijik dan bahwa jemaat Galatia akan memberikan mata mereka kepada Paulus jika mereka bisa (Galatia 4:15).

Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus berbicara tentang kelelahan yang dirasakannya terus-menerus. Ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka menganggap tubuhnya lemah dan ia

mengingat mereka bahwa ia berada bersama-sama mereka dalam kelemahannya (II Kor. 10:10; I Kor. 2:3). Oleh karena ia menulis setengah dari isi Perjanjian Baru, membangun jemaat di seluruh dunia pada zamannya, dan mengalami berbagai pengalaman yang luar biasa bersama dengan Kristus, maka Paulus memberitahu kita bahwa Allah berpikir kalau ia akan menjadi sombong. Menurut Paulus, Allah mengizinkan "duri dalam dagingnya" itu untuk membuatnya tetap rendah hati.

Apakah Allah memberi Anda suatu duri dalam daging? Apakah Anda menghadapi berbagai keterbatasan yang membuat Anda berpikir bahwa Allah tidak dapat memakai Anda? Ijinkan pengalaman yang dialami Paulus ini menguatkan hati Anda. Allah berkenan memakai kelemahan kita sebagai suatu tempat dimana Ia dapat mempertunjukkan kekuatan-Nya. Ia berkenan memakai ketidakmampuan kita sebagai tempat dimana Ia mempertunjukkan kemampuan-Nya. Allah berkenan mendemonstrasikan segala kecukupan yang disediakan-Nya di tempat dimana terdapat kekurangan kita. Allah akan memakai keterbatasan Anda untuk menunjukkan kepada Anda dan orang lain, bahwa yang penting bukanlah siapa atau apa diri kita ini, melainkan Siapa Diri-Nya. Melayani Allah bukanlah mau menyatakan apa yang dapat kita lakukan, melainkan apa yang sanggup Ia lakukan. Bersyukurlah karena Ia kuat meskipun Anda lemah. Biarkan Allah untuk menaruh kuasa itu dalam kehidupan Anda, seperti yang belum pernah Anda alami sebelumnya.

BAB 12

Kasih Karunia untuk Memberi

Terdapat satu lagi pengajaran Paulus dalam suratnya yang kedua kepada jemaat Korintus ini, dimana kita harus memperhatikannya dengan seksama selagi kita menutup studi kita akan suratnya yang mendalam ini. Sebelum Paulus menjadi orang Kristen, ia adalah seorang Farisi yang membaktikan dirinya untuk melestarikan kepercayaan Yahudi Ortodoks. Oleh karena ia menolak Kristus dan memandang para pengikut Kristus sebagai ancaman terhadap iman Yahudi, ia menganiaya dengan kejamnya semua orang Yahudi yang menjadi murid Yesus Kristus. Setelah pertobatannya kepada Kristus, ingatannya akan begitu banyak orang percaya, seperti halnya Stefanus yang ia jebloskan ke dalam penjara dan dibunuhnya, pastilah membuatnya merasa begitu bersalah. Orang-orang Yahudi yang sama, yang berada di Yerusalem dan Yudea, yang juga merupakan murid Yesus, saat itu sedang menderita penganiayaan dan kelaparan yang hebat. Sebagaimana yang kita pelajari dari pasal terakhir surat Paulus kepada jemaat Korintus ini, Paulus dipenuhi oleh rasa belas kasihan bagi orang-orang percaya Yahudi ini dan ia mengumpulkan persembahan kasih bagi mereka dari gereja-gereja Yunani yang dibangunnya. Fakta bahwa mantan penganiaya para pengikut Yesus Kristus keturunan Yahudi ini, dan yang sekarang dengan penuh belas kasihan mengumpulkan persembahan untuk membantu meringankan penderitaan mereka, telah menjadi suatu kesaksian akan mujizat kasih karunia Allah yang telah mengubah kehidupan.

Paulus menulis kepada jemaat Korintus tentang persembahan kasih ini dalam II Korintus 8-9, dimana ia meminta mereka untuk memberikan persembahan yang keluar dari kerelaan hati mereka bagi saudara-saudara seiman mereka yang sedang dianiaya. Ia menceritakan kepada mereka mengenai tindakan memberi yang dilakukan oleh jemaat Filipi, yaitu kota dimana ia tinggal saat ia menulis suratnya ini, oleh karena jemaat Filipi merupakan teladan sempurna dalam hal kemurahan hati dan melayani dengan kesetiaan. Perjalanan misi Paulus memang disokong oleh orang-orang percaya di Filipi, yang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Paulus, dan yang mengetahui bahwa mereka memberi dengan motivasi yang benar dan memahami apa artinya melayani dengan kesetiaan. Jemaat Filipi juga memberikan uang untuk membantu orang-orang kudus yang menderita di Yerusalem, yang dicatat Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus ini:

“Saudara-saudara, kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia. Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka. Dengan kerelaan sendiri mereka meminta dan mendesak kepada kami, supaya mereka juga beroleh kasih karunia untuk mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-orang kudus. Mereka memberikan lebih banyak dari pada yang kami harapkan. Mereka memberikan diri mereka, pertama-tama kepada Allah, kemudian oleh karena kehendak Allah juga kepada kami. Sebab itu kami mendesak kepada Titus, supaya ia mengunjungi kamu dan menyelesaikan pelayanan kasih itu sebagaimana ia telah memulainya.

Maka sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, - dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami -- demikianlah juga hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih ini." (II Kor. 8:1-7).

Paulus menjadikan pelayanan jemaat Filipi sebagai suatu teladan bagi jemaat Korintus. Jemaat Filipi merupakan jemaat kesayangan Paulus dan jemaat Korintus merupakan jemaatnya yang paling sulit diatur. Selagi Paulus menggambarkan kepada jemaat Korintus, tentang kesetiaan jemaat Filipi dalam melayani, ia memberikan kepada kita sebuah karya besarnya mengenai pengurus atau pelayan yang setia. Inilah rangkuman singkat pola pelayanan jemaat Filipi, dimana Paulus menjadikannya sebagai suatu teladan inspirasi bagi kepengurusan yang setia, saat ia menuliskan hal itu dalam suratnya yang kedua kepada jemaat Korintus.

Kualitas Kepengurusan yang Setia

Paulus mengatakan bahwa jemaat Filipi "memberikan diri mereka, pertama-tama kepada Allah, kemudian oleh karena kehendak Allah juga kepada kami." (II Kor. 8:5). Paulus tidak akan menerima persembahan dari siapapun juga, kecuali mereka telah memenuhi persyaratan ini. Mereka harus terlebih dahulu memberi diri mereka kepada Allah, sebelum mereka memberikan bagian apapun dari diri mereka kepada manusia. Jemaat Filipi memberi diri mereka kepada Paulus hanya setelah Allah telah menegaskan bahwa mereka melakukannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Selanjutnya, jemaat Filipi memberikan atas kerelaan mereka sendiri, memohon suatu hak istimewa untuk menjadi rekan sekerja dalam pelayanan bagi para murid Yesus keturunan Yahudi yang

sedang menderita ini. Inilah aspek penting lainnya berkenaan dengan kualitas pemberian kita. Paulus tidak akan pernah memaksa ataupun memanipulasi orang lain untuk berpartisipasi dalam persembahan ini, sebab ia menginginkan mereka untuk memberi berdasarkan kerelaan mereka sendiri. Sebagaimana yang ditulis Paulus dalam pasal berikutnya: "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita." (II Kor. 9:7).

Kesanggupan yang Tercakup dalam Kepengurusan yang Setia

Paulus mengatakan bahwa jemaat Filipi memberi dengan berlimpah, "menurut kemampuan mereka, bahkan *melampaui kemampuan mereka*." (II Kor. 8:3). Kita tahu bahwa jemaat Filipi tidak kaya sebab Paulus juga mengatakan bahwa mereka "sangat miskin" (ayat 2). Ketika seseorang memberi dengan berlimpah, seringkali kita berasumsi bahwa mereka sangat kaya. Sepertinya akan lebih mudah bagi orang kaya untuk memberi dari kelebihan mereka. Namun bukan demikian yang terjadi dengan jemaat Filipi. Mereka memberi di saat mereka sangat miskin dan mengalami penderitaan yang berat, dan mereka memberi melampaui kemampuan mereka untuk memberi.

Bagaimana seorang percaya bisa memberi melampaui kemampuannya untuk memberi? Dengan mengizinkan kasih karunia Allah menyertai pemberian mereka. Saat kita memutuskan seberapa banyak yang mampu kita berikan bagi pekerjaan Tuhan, namun kemudian kita meminta Allah untuk menambahkan kasih karunia-Nya atas persembahan tersebut, maka kita akan dapat menyaksikan Allah bekerja melalui iman kita. Dengan anugerah-Nya, Ia sanggup

melipatgandakan apa yang kita persembahkan kepada-Nya dengan iman kita.

Dalam kemiskinannya, jemaat Filipi mempersembahkan pemberian mereka yang sedikit kepada Allah dan menyaksikannya bertumbuh sebagaimana anugerah Allah mengubahnya menjadi suatu pemberian yang melampaui kemampuan mereka untuk memberi. Inilah yang Paulus maksudkan saat ia berkata, "Kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia." (II Kor. 8:1). Di sini, bahasa Yunani untuk kata kasih karunia adalah "charis" atau "charisma", yang artinya kuasa dan berkat Allah yang tercurah atas kehidupan seseorang. Hanya kasih karunia Allah saja yang memungkinkan kita untuk memberi melampaui kemampuan manusiawi kita. Inilah yang dimaksud dengan kasih karunia untuk memberi.

Keseimbangan dari Kepengurusan yang Setia

Ketika Paulus mengajak jemaat Korintus untuk turut serta dalam persembahan kasihnya bagi orang-orang percaya yang menderita di Yerusalem dan Yudea, ia menulis: "Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan. Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan. Seperti ada tertulis: "Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan." (II Kor. 8:13-15).

Memberi seharusnya berhubungan dengan apa yang dimiliki oleh orang percaya, bukan dengan apa yang tidak dimilikinya. Allah

sanggup memakai manfaat dari suatu pemberian sebanding dengan pengorbanan untuk melakukannya. Ketika dengan iman, kita memberi apa yang kita miliki, meskipun hal itu sangat sulit dan kita tidak memiliki banyak hal untuk diberikan, namun Allah sanggup lipatgandakannya dengan cara yang kita tidak ketahui, sehingga pemberian kita sama berharganya dengan pemberian besar yang diberikan oleh orang yang kaya, yang hanya membutuhkan sedikit pengorbanan. Hasil dari pemberian itu tidak tergantung dari besarnya pemberian, melainkan dari pengorbanan dan iman yang dibutuhkan untuk melakukannya.

Inilah yang Yesus mau ajarkan saat Ia mengatakan bahwa janda miskin yang memberikan persembahan yang sangat kecil, sesungguhnya telah memberikan lebih banyak daripada mereka yang mampu untuk memberi dengan berlimpah, oleh karena janda itu telah memberikan seluruh nafkahnya. (Lukas 21:1-4).

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda menyadari bahwa segala yang Anda miliki adalah kepunyaan Allah dan bahwa Ia meminta Anda untuk menjadi pengurus yang baik atasnya? Apakah Anda memberi dengan sukacita untuk pekerjaan Allah? Apakah Anda memberi dengan pengorbanan? Berlakulah setia atas apa yang Anda miliki dan Allah akan memakainya untuk memberkati kerajaan Allah. Itulah janji-Nya.